

NJUTAN DARAH PENDEKAR

Pendekar  
penyebarkan  
Maut

11  
12.Y

T. 627.

di SRIWIDJONO

PEND PENYEBAR MAUT, T 627 11/12 Y



\*020000016944\*

12

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya  
berada pada pengarang di bawah  
lindungan Undang - Undang.



CETAKAN PERTAMA

— C V G E M A — S O L O 1980 —

• — • P E N D E K A R P E N Y E B A R M A U T — •

Karya : S R I W I D J O N O

Jilid XI

→ O ←

YANG KUN berjalan di antara area dan patung yang banyak berdiri di kanan kiri jalan masuk tersebut, kemudian berdiri termangu-mangu di muka pintu gerbang masuk yang besar dan terbuat dari kayu tebal itu.

Pemuda itu sekali lagi merasa seperti ada kesibukan besar di belakang pintu tebal di hadapannya. Seakan - akan ia merasakan seluruh penghuni kuil yang tentu berjumlah lebih dari limapuluh orang itu, berlutut di halaman tengah menanti kedatangannya. Ah, sungguh sebuah pikiran gila, Yang Kun mengumpat di dalam hati. Seperti si kakek sinting saja, suka meramal!

Yang Kun segera melangkah ke depan, lalu mendorong pintu perlahan. Tak terduga pintu itu terbuka sendiri dengan cepat dan.....

"Selamat datang di kuil kami, Lo-jin-ong.....!" terdengar suara gemuruh memenuhi halaman tengah kuil yang luas itu.

Dan seperti yang tadi telah dibayangkan oleh Yang Kun, halaman tengah dari kuil tersebut pe-

muh dengan para pengikut Im-yang-kauw. Semuanya berlutut ke arah pintu di mana ia sekarang sedang berdiri. Sedangkan di dekat pintu itu tampak si kakek sinting juga berlutut ke arahnya.

Yang Kun berdiri mematung di tengah-tengah pintu seperti orang yang kehilangan akal. Lalu dipandangnya orang-orang yang berlutut di halaman dan si kakek sinting berganti-ganti. Hmm, semua ini tentu ulah si kakek yang kurang ajar ini, Yang Kun menggeram di dalam hati.

"Lo-jin-ong, marilah.....! Semua penghuni kuil yang kupimpin ini telah lama menunggu Lo-jin-ong." sapa orang tua itu sambil mempersilahkan-nya masuk.

"Gila! Sandiwara apa pula ini? Kakek, kau jangan bergurau di hadapan begini banyak orang. Aku akan benar-benar menjadi marah kalau begini!" Yang Kun berseru marah. Pemuda itu sungguh berang. Mukanya menjadi merah padam, kedua buah tangannya terkepal erat-erat di samping tubuhnya.

"Lo-jin-ong, mana kami berani bersandiwara maupun bergurau di hadapan Lo-jin-ong?" kakek sinting itu menukas dengan suara gemetar.

"Benar! Bagaimana kami berani berbuat begitu terhadap Lo-jin-ong?" puluhan orang Im-yang-kauw yang berlutut di halaman itu kembali bersuara gemuruh.

"Hah?!?" Yang Kun terlonjak di tempatnya. "Kalian..... kalian..... huh, gila! Kalian semua sudah gila! Sudahlah, aku mau pergi saja dari tempat ini! Aku tidak mau tinggal bersama dengan orang-orang sinting dan gila!"

"Lo-jin-ongggg.....!" tiba-tiba kakek sinting itu menubruk kaki Yang Kun, sehingga pemuda yang sedang terluka dalam itu hampir saja terguling jatuh. "Lo-jin-ong, kau jangan pergi meninggalkan kami! Saat ini kami benar-benar sangat membutuhkan Lo-jin-ong.....!"

"Benar! Kami sekarang benar-benar sangat membutuhkan kehadiran Lo-jin-ong di sini.....!" sekali lagi orang-orang Im-yang-kauw itu berteriak gemuruh.

"Nah, Lo-jin-ong telah mendengar sendiri permintaan mereka..... Oleh karena itu kabulkanlah permintaan kami ini. Lihatlah ke ruang samping itu! Salah seorang diantara kawan kita telah mati dibunuh oleh dua orang Bing-kauw itu!"

"Benar, Lo-jin-ong. Kami membutuhkan nasehat Lo-jin-ong, apa yang mesti kami kerjakan berkenaan dengan peristiwa ini?" orang-orang itu bergemuruh pula.

"Persetan! Aku tidak peduli!" Yang Kun berkata tegas sambil berusaha lolos dari rangkulan kakek sinting.

"Oh, Lo-jin-ongggg.....!" kakek sinting itu meratap. "..... Kalau Lo-jin-ong tetap juga mau pergi,

lebih baik aku membunuh diri saja sekarang. Tak ada gunanya pula hidup, kalau Lo-jin-ong membenci kami!" sambungnya pula sambil mencabut sebilah pisau kecil dari pinggangnya.

"Benar! Tak ada gunanya pula kami hidup kalau para pimpinan kami sendiri telah meninggalkan kami!" orang-orang Im-yang-kauw itu berteriak gemuruh sambil mencabut senjata mereka masing-masing. Lalu secara bersama-sama mereka mengangkat senjata masing-masing di atas kepala dan kemudian menghunjamkannya ke dalam tubuh masing-masing.

Mula-mula Yang Kun tetap tidak peduli, ia telah benar-benar marah. Tapi menyaksikan sedemikian banyak orang sungguh-sungguh mengayunkan senjatanya untuk membunuh diri, hatinya berdentang pula dengan hebatnya!

"Hentikannnn.....!!!"

Pemuda itu berteriak sekeras-kerasnya. Tanpa sadar ia mengerahkan tenaga sakti Liong-cu-i-kangnya, sehingga tanpa sadar pula ia membuat lukanya semakin bertambah parah. Haaaak! Darah hitam tampak menyembur dari mulutnya yang terbuka, lalu pemuda itu terjerembab pingsan.

Beberapa orang tampak terpelanting karena terkena getaran suara Yang Kun, sementara yang lain tampak terlongong-longong dengan tangan lemas-pula, seakan seluruh tenaga mereka telah tersedot habis oleh getaran suara teriakan Yang Kun tadi.

Tapi dengan demikian seluruhnya telah selamat dari bencana bunuh diri massal.

Kakek sinting itu segera menolong Yang Kun, lalu memerintahkan beberapa orang untuk menyiapkan sebuah kamar khusus bagi pemuda tersebut, yaitu sebuah kamar kosong yang terletak di pojok belakang, di dekat ruang samadi. Sebuah kamar yang sepi dan tenang, bebas dari kesibukan penghuni kuil yang lain.

Para penganut Im-yang-kauw dan penghuni itu lalu bubar untuk kembali ke tempat masing-masing. Beberapa orang diantara mereka tampak menuju ke ruang samping di mana terdapat seorang teman mereka yang terbunuh beberapa saat yang lalu, karena berkelahi dengan dua orang tamu yang datang ke tempat mereka membawa seorang gadis cantik.

Matahari merangkak semakin tinggi. Di dalam kuil Im-yang-kauw itu masih tampak kesibukan yang luar biasa. Kakek sinting itu beberapa kali memimpin upacara sembahyang, kemudian pada waktu lewat tengah hari kakek itu memanggil beberapa orang pembantunya dan orang-orang yang tadi pagi terlibat langsung dalam perkelahian melawan kedua orang Bing-kauw itu.

Lama sekali mereka berbincang mengenai persoalan tersebut. Lalu menjelang sore hari tampak belasan anggota Im-yang-kauw pergi meninggalkan kuil itu menuju ke Gedung Pusat mereka yang

berada di kota Sin-yang. Sedangkan beberapa orang yang lain tampak mempersiapkan segala sesuatu bagi keamanan kuil dan sekitarnya. Mereka tampak mengeluarkan senjata-senjata mereka yang selama ini jarang mereka pakai.

Sementara itu di dalam kamar pojok belakang, Yang Kun juga baru saja siuman dari pingsannya. Pemuda itu melirik ke sekelilingnya, dan ia menjadi kaget begitu sadar ia berada di tempat yang asing. Dengan tergesa pemuda itu bangkit dari tempat tidurnya, tapi.....

"Aduuuuh.....!" pemuda itu terlentang kembali sambil mendekap dadanya.

Dua orang penjaga melangkah masuk dengan tergepoh-gopoh. Dengan pandang mata khawatir mereka berdiri di hadapan Yang Kun. "Lo-jin-ong..... adakah yang perlu kami bantu? Apa..... apakah luka Lo-jin-ong terasa sakit kembali?"

Mata pemuda itu berkilat memandang kedua penjaga tersebut. Kemudian dengan sekali sambar pemuda itu telah mencengkeram leher baju mereka.

"Kurang ajar! Kalian juga ikut-ikutan memanggil aku Lo-jin-ong! Lo-jin-ong..... Lo-jin-ongggg.....! Gila! Kalian lihat mukaku! Apakah wajah ini sudah demikian tua dan keriput sehingga kalian panggil Lo-jin-ong? Jawabbb.....!" Yang Kun berteriak sambil menuding mukanya sendiri.

"Lo-jin..... eh, anu..... hamba mana bera.....

berani.....?" kedua penjaga itu menjawab dengan tubuh menggigil.

"Nah! Apa sebabnya kalian ikut-ikutan pula menyangka aku sebagai Lo-jin-mo (Orang Tua Setan)?" Yang Kun mengguncang tubuh mereka.

"Lo-jin-mo? Ahh, mana aku berani me..... menyebut begitu? K-kami m-menyebut Lo-jin..... eh, maaf..... kami menyebut Lo-jin..... ong, bukan Lo-jin-mo!" kedua orang itu menjawab semakin takut. Sungguh-sungguh takut sekarang!

"Hah, siapa bilang? Bukankah baru saja kalian mengucapkannya?"

"Tapi..... t-tapi....."

"Bah! Awas, kalian telah menyebut Lo-jin-mo, bukan Lo-jin-ong! Akan kulasporkan kepada Lo-jin-ong nanti!" Yang Kun memancing.

"Jangan! Jangan! Kami..... oh!" tiba-tiba mereka menutup mulut mereka dengan telapak tangan, sadar bahwa mereka telah melepaskan omong.

"Nah, apa kataku..... kalian juga ikut bersandiwara pula! Kalian sebetulnya juga sudah tahu kalau aku bukan Lo-jin-ong!" Yang Kun bernafas lega seraya melepaskan tangannya dan mendorong mereka ke belakang. "Pergilah.....!"

"Tetapi Lo-jin....."

"Heii, kalian mau menyebut Lo-jin-mo lagi?"

"Tidak! Tidak.....!"

"Nah, kalau begitu pergilah sekarang! Panggil kemari kakek sinting yang menjadi biang-kejadi



semua lelucon ini! Lekas! Akan ku...." Yang Kun tidak melanjutkan perkataannya. Ujung perasaannya yang terlatih tanpa sengaja itu seperti mengisyaratkan sesuatu, bahwa ada orang datang mendekati tempat itu dengan jalan mengendap-endap. Tapi ketika pemuda itu berusaha menangkap suara tersebut dengan telinganya, tak sesuatupun yang terdengar! Gila, perasaannya mulai meramal lagi, pemuda itu mengumpat di hati! Tapi....

"Hihi, Lo-jin-ong....! Maaf, hambamu datang terlambat. Habis, hamba harus mengurus kuil ini dahulu." Kakek sinting itu mendadak muncul di ambang pintu. Dengan membungkuk ia melangkah ke tengah ruangan. Tapi serentak melihat wajah Yang Kun yang kusut itu melotot kepadanya, kakek tersebut lalu menjura berkali-kali sambil meminta maaf. "Maafkan hamba, Lo-jin-ong. Seharusnya hamba tidak boleh terlalu mengganggu Lo-jin-ong. Dan hamba sebenarnya sudah berusaha agar tidak menimbulkan suara tadi, tapi agaknya gelombang perasaan kita memang sama dan sejalan, sehingga perasaan Lo-jin-ong tersentuh juga....! Oleh karena itu hamba terpaksa muncul pula."

Gelombang perasaan? Sejalan? Huh! Omong kosong apa pula itu?

Tapi tiba-tiba Yang Kun terdiam. Sejak ia belajar menenangkan pikiran dan perasaan hati di dalam istana itu, ia seperti mempunyai kelebihan dalam mencium suasana yang belum terlihat mau-

pun terdengar oleh indera tubuhnya. Seperti ketika ia dapat merasakan adanya penjajah yang memasuki kompleks istana tempo hari, padahal Liu-toa-konya yang lihai itu belum mendengar sama sekali. Juga yang terjadi beberapa saat yang lalu. Perasaannya seperti sudah memberi isyarat, sehingga apa yang terjadi kemudian benar-benar seperti yang telah terbayangkan sebelumnya.

Gila! Lambat laun aku bisa sinting seperti kakek ini nanti, pemuda itu menggeram dalam hati.

Tampaknya kakek itu merasakan juga apa yang sedang bergejolak di dalam pikiran Yang Kun. Oleh karena itu sebelum pemuda itu membuka mulutnya, ia telah lebih dahulu mengalihkan pembicaraan mereka.

"Lo-jin-ong, kau jangan terlalu menurutkan perasaan marahmu. Sebab dengan berbuat begitu, sama saja Lo-jin-ong mempercepat proses luka yang ada di dalam dadamu. Coba Lo-jin-ong periksa kembali luka itu! Kerahkan sedikit saja tenaga sakti ke dalam dada! Sekarang tentu lebih sakit dari pada tadi....."

Bagai dihentak rasanya dada Yang Kun mendengar peringatan itu. Sebagai seorang ahli silat yang berkepandaian tinggi ternyata ia masih melupakan juga hal yang sangat penting tersebut. Maka dengan tergesa-gesa ia menggerakkan sedikit tenaga dalamnya ke arah dada.

Benarlah! Dengan mulut meringis menahan sakit Yang Kun menarik kembali tenaga saktinya ke arah tan-tian (pusat). Hampir saja pemuda itu tak kuasa menahan perasaan sakit yang menyengat di dalam dada. Untunglah pemuda itu segera menghentikan arus tenaganya, kalau tidak, mungkin ia telah jatuh pingsan untuk kedua kalinya.

"Nah..... benar bukan?" kakek itu mengegas-kan sambil mendekati tempat tidur Yang Kun. ".....Berbaring sajalah yang tenang, hamba akan berusaha mengobatinya! Biasanya luka dalam yang diakibatkan oleh tenaga sakti yang membalik seperti ini, sangat mudah disembuhkan dengan Im-yang-kang golongan kami. Itulah sebabnya gadis buntung itu minta dibawa ke Kuil In-yang-kauw.....!"

"Gadis itu .....!" Yang Kun tersentak kaget. "Kakek, di manakah dia?" pemuda itu mencengkeram lengan orang tua tersebut.

Orang tua itu tersenyum. Perangainya ternyata telah sedikit berubah setelah berada di antara anak buahnya. Sekarang sudah tidak begitu sinting dan konyol lagi. Sikapnya juga tidak lagi gemetar dan ketakutan terhadap Chin Yang Kun. Cuma anggapannya terhadap diri pribadi Yang Kun tetap belum berubah, kakek itu masih menganggap Yang Kun sebagai Toat beng-jin!

"Lo jin ong, kau tak usah khawatir! Gadis itu berada di kamar sebelah! Tubuhnya juga terluka

dalam seperti Lo jin-ong. Hamba sedang berusaha untuk mengobatinya pula. Nah, sekarang kami harap Lo-jin ong beristirahat dahulu. Besok pagi, sebelum matahari terbit, hamba akan datang kemari untuk memulai pengobatan tersebut," kakek itu berkata sambil terus memohon diri.

Sudahlah, biarkan saja orang tua itu bersandiwara, Yang Kun berdesah di dalam hati. Nanti akan terbuka juga kedoknya.....! Maka dengan perasaan tenang pemuda itu memejamkan matanya untuk istirahat.

Seorang penjaga telah memukul lonceng dua kali berturut-turut ketika Yang Kun terjaga dari tidurnya.

"Ah, sudah lewat tengah malam." pemuda itu bergumam. "Sungguh enak sekali! Aku tertidur sejak sore tanpa terganggu....."

Pemuda itu bangkit, lalu duduk di tepi tempat tidurnya. Matanya nyalang mengawasi kamarnya yang gelap, agaknya lampu kamar itu telah dibawa keluar oleh penjaga atau penjaga-penjaga itu memang sengaja tidak menaruh lampu di dalam kamarnya. Tapi dari sela-sela lobang angin dan jendela, Yang Kun melihat sorot sinar bulan yang terang benderang.

"Hem..... terang bulan agaknya!" pemuda itu berdesah pula perlahan.

Perlahan-lahan pula Yang Kun turun dari tempat tidurnya. Sinar bulan yang putih cemerlang

itu seolah olah menarik hati pemuda itu untuk keluar menikmati.

Patu itu mengeluarkan suara bergerit ketika Yang Kun menguakkannya, tapi dua orang penjaga yang tertidur di samping tangga tak bergerak sedikitpun. Mereka masih terdengar mendengarkan perlahan, meskipun kedua tangan mereka tak pernah lepas dari tangkai tombak masing-masing.

Sambil menghirup udara segar sebanyak-banyaknya Yang Kun menuruni tangga di samping kamarnya, kemudian melangkah perlahan ke halaman samping yang penuh dengan tanaman bunga beraneka warna. Tak dia sangka orang-orang Inyang kauw itu pandai juga mengatur halaman. sehingga kuil yang megah dan besar ini menjadi semakin semarak dan menarik.

Yang Kun berdiri diantara jajaran patung yang banyak terdapat diantara pohon-pohon bunga. Matanya memandang redup, mengagumi segala keindahan yang tergelar luas di hadapannya. Bunga-bunga yang indah, tanah berlekuk diantara bukit-bukit menghijau dan hamparan lembah yang berumput. Semuanya benar benar menakjubkan.

Kuil itu dibangun di lereng bukit yang landai, menghadap ke arah timur, sehingga Yang Kun yang berdiri di halaman samping, benar benar dapat melepaskan seluruh pandangannya ke bawah. Ke arah hamparan lembah hijau yang terbentang luas dan jauh sampai ke tepi langit. Sementara

di tengah-tengah jalur lembah yang berkelok-kelok itu tampak sebatang sungai kecil, yang apabila dilihat dari tempatnya berdiri seperti seekor ular putih yang melingkar lingkari di dalam sarangnya.

Pemuda itu menatap lagi lebih teliti. Di tepi sungai tersebut tampak bangunan-bangunan rumah penduduk yang bergerombol dalam sebuah dusun kecil dan bertebaran di sepanjang alirannya.

Beberapa orang yang memperoleh giliran tugas jaga tampak melintas di dekat Yang Kun. Mereka berjalan mengelilingi setiap sudut kuil untuk menjaga keamanannya. Semuanya mengangguk hormat ketika melewati pemuda itu.

"Selamat malam, Lo jin-ong.....!" mereka menyapa halus sambil berjalan terus tanpa berhenti.

Yang Kun hanya mengangguk tak acuh. Hati dan perasaannya sedang tenggelam dalam arus keindahan alam yang terpampang di sekitarnya. Perlahan-lahan pemuda itu melangkah menaiki tangga batu yang menuju ke tempat yang lebih tinggi, ke tempat di mana didirikan sebuah patung besar setinggi manusia. Patung seorang kakek tua berjenggot panjang sedang meniup suling.

Patung itu terbuat dari perunggu dan benar benar terawat bersih. Dari tempat itu Yang Kun bisa memandang ke seluruh bangunan kuil. Dan agaknya maksud dari ditempatkannya patung tersebut di sana memang agar bisa terlihat oleh semua orang.



Sambil menebarkan pantangannya Yang Kun menghela napas berkali-kali. Sungguh takjub hatinya melihat semua itu. Sinar bulan yang putih cemerlang, tampak seperti hamparan perak yang menyepuh setiap benda yang disentuhnya, batu-batuan, rumput, daun-daun dan air sungai yang mengalir! Semuanya mengkilap keputih-putihan. Tak heran kalau seorang pujangga sering terhasrnyut untuk menciptakan syair atau lagu tentang keindahan seperti itu.

Tak terasa pemuda itu juga berdendang lirih, sekedar untuk ikut mengagumi semuanya itu,

*Sinar bulan di antara bintang,  
membasahi padang di antara ilalang.  
Hamparan perak luas membentang,  
alas tidur menentang awan.*

*Dua sejoli bergandeng tangan,  
mempererat tali kasih dalam pandangan.  
Bagai tak ada batu rintangan,  
naik jenjang sorga idaman.*

Saking asyiknya, alunan irama itu makin lama makin tinggi, sehingga menggema mengarungi udara di sekitar bangunan kuil tersebut. Tidak begitu keras sebenarnya, tapi karena suasana malam itu memang sangat sunyi dan desau angin pegunungan yang tajam ikut pula mendorong dan menggetarkan alunan suara yang keluar dari mulutnya, maka suara itu jelas sekali kedengarannya.

Selesai berdendang pemuda itu semakin tenggelam dalam suasana malam yang mengesankan tersebut. Dipandanginya patung perunggu di depannya, terasa patung itu ikut tersenyum melihat keasyikannya. Ah, betapa tampannya kakek dalam patung itu ketika masih muda!

Tak terasa Yang Kun melangkah mendekati patung tersebut. Dengan sikap hormat ia memperhatikan patung itu dari dekat sekali. Wajahnya, ikat kepala, baju longgar yang dikenakannya, jari-jari tangan yang memegang suling dan suling itu sendiri! Semuanya dari perunggu, sehingga dalam keremangan sinar bulan memang persis seperti manusia yang bernyawa.

Tapi ketika Yang Kun memperhatikan lebih lanjut, terasa ada sesuatu yang berbeda pada batang suling tersebut. Kalau yang lain berwarna kemerah-merahan seperti batu bata, suling itu sendiri berwarna mengkilap kehitam-hitaman. Dan pemuda itu menjadi terperanjat ketika tangannya mencoba memegang, benda tersebut terasa goyah dan bergerak.

Perlahan-lahan Yang Kun menarik suling tersebut dari tempatnya. Ternyata suling itu benar-benar suling sungguhan, jadi bukanlah bagian dari patung perunggu tersebut. Suling itu memang sengaja diletakkan pada genggam tangan si patung yang berlubang.



Perlahan-lahan Yang Kun menarik suling tersebut dari tempatnya. Ternyata suling itu benar-benar suling sungguhan, jadi bukanlah bagian dari patung perunggu tersebut.

Ternyata suling tersebut terbuat dari besi baja yang amat kuat, panjangnya hampir menyamai panjang lengannya. Tak secercah debu pun yang melekat pada batang suling itu, suatu tanda bahwa benda tersebut selalu dibersihkan pula. Secara iseng pemuda itu menempelkan suling tersebut pada bibirnya, dan sekejap kemudian terdengar alunan suaranya yang bening melengking dalam lagu seperti tadi.....

Malam terasa semakin dingin. Kabut pagi juga telah mulai turun. Namun demikian pemuda itu tidak merasa dingin sama sekali. Badannya malah terasa nyaman luar biasa, sehingga luka yang diteritanya seperti sudah hilang dari tubuhnya. Luka tersebut bagai larut terbawa oleh getaran suara suling yang menggema di atas bukit dan lembah.

Begitu rampung Yang Kun menghempaskan tubuhnya perlahan di atas rumput sambil menarik napas panjang sekali. Tapi pemuda itu kembali terlonjak berdiri ketika tarikan napasnya tersebut dijawab oleh belasan bahkan puluhan tarikan napas yang lain.

Gila! Ketika Yang Kun memandang ke bawah, tampak puluhan penghuni kuil itu telah keluar semua dan berlutut ke arah dirinya. Di halaman samping, halaman tengah, halaman belakang, semuanya penuh orang-orang Im-yang-kauw yang berlutut ke arah dirinya!

"Su-couw.....!" orang-orang tersebut berdesah perlahan.

Pemuda itu justru terdiam bagai patung. Rasa kaget dan bingung malah membuat pemuda itu termangu-mangu seperti orang yang kehilangan akal. Akhirnya seperti seorang gadis yang bangun pagi kesiangan, pemuda itu tergagap dari lamunannya dan bergegas turun dari tempat tersebut. Tanpa menoleh ke kanan atau ke kiri ia langsung kembali ke kamar melewati orang-orang itu.

Tanpa menutup pintunya lagi Yang Kun memasuki kamarnya, kemudian menghempaskan diri ke atas pembaringan. Dan.....

"Kurang ajar! Kau..... kau mau apa?" tiba-tiba terdengar jeritan seorang wanita di sampingnya.

Bagai orang disengat lebah, Yang Kun melompat turun kembali dengan gugup. Begitu gugupnya pemuda itu sehingga ia melompat terlalu keras, akibatnya kakinya menghajar rak buku dengan kuatnya. Braaak! Rak buku setinggi dua meter itu roboh dengan suara yang hiruk-pikuk! Sedangkan pemuda itu sendiri tersungkur pula ke lantai.

"Aduuuuuh.....!" Yang Kun menyeringai sambil mendekap dadanya yang sakit.

Terdengar suara langkah kaki berlari-lari mendatangi tempat itu. Dan sekejap kemudian kakek sinting dan beberapa orang pembantunya telah masuk ke kamar dengan membawa lampu. Mereka semuanya tampak siap siaga menghadapi sesuatu

yang gawat. Agaknya pengalaman yang terjadi dalam kuil mereka kemarin, sehingga salah seorang anggota mereka menjadi korban, membuat mereka berhati-hati sekali.

Tapi mereka tidak mendapatkan siapapun di dalam kamar itu selain kedua orang tamu mereka. Yaitu Lo-jin-ong yang tadi baru saja mempesonakan mereka dengan lagu dan tiupan sulungnya, dan si Gadis Buntung yang terluka dalam itu.

"Ohh, Lo-jin-ong..... ada apa ini? Mengapa Lo-jin-ong mengeletak di sini? Apakah..... oh, nona sudah siuman pula?" Kakek Sinting itu menyapa kedua orang itu bergantian.

"Kalian siapa.....? Mengapa aku berada di sini? Dan..... si-siapaakah..... pemuda ku-kurang ajar itu?" gadis tersebut bertanya garang.

Biarpun wajahnya pucat, tapi sikap gadis itu masih menunjukkan sikap seorang pendekar wanita yang galak. Tampak beberapa kali ia mengawasi tubuh dan pakaiannya, kalau-kalau ada sesuatu yang tak beres di sana. Tapi wajahnya tampak menjadi lega begitu terasa tak ada sesuatu yang perlu dicurigai.

"Ah, tak apa-apa..... tak apa-apa! Marilah kita berbicara yang baik! Nona tidak perlu bercuriga kepada kami." Kakek itu menerangkan, lalu bersama para pembantunya ia menolong Yang Kun berdiri.

"Ohh..... kau!" tiba-tiba gadis itu menggeram begitu melihat dengan jelas siapa yang tadi telah begitu berani naik ke atas pembaringannya.

"Ohh..... sabar..... sabar!" Kakek itu menengahi.

"Maaf, nona..... maafkanlah aku! Karena tergesa-gesa, apalagi baru semalam di sini, maka aku telah salah masuk kamar tadi. Sekali lagi..... maafkan, bukan maksudku mau kurang ajar kepadamu. Sungguh!" Yang Kun meminta maaf dengan suara parau.

"Hmhm!" gadis itu mendengar.

"Ah, sungguh sial benar nasibku! Dua kali aku bertemu dengannya, tapi selalu saja dalam suasana yang tak mengenakkan hati." Yang Kun menyesali nasibnya yang sial.

Mereka keluar bersama-sama dan duduk di kursi yang telah disediakan. Dengan dada masih dipenuhi oleh berbagai macam perasaan curiga gadis itu duduk menghadapi mereka.

"Nona.....," kakek itu membuka pembicaraan. "Lebih dulu kami akan memperkenalkan diri kami. Kami semua ini..... adalah penganut - penganut Im-yang-kauw," katanya sambil mengedarkan pandangannya ke arah para pembantunya, termasuk juga Chin Yang Kun! (Karena tak ingin berbandah lagi, maka pemuda itu diam saja tak berreaksi). "..... Dan bangunan besar ini adalah kuil kami, tempat kami semua melaksanakan dan meng-

amalkan ajaran-ajaran yang kami peroleh," kakek itu menghentikan keterangannya sebentar. Lalu, "Kemarin kami mendapat kunjungan dua orang tamu dari Bing-kauw, yang bernama Put - gi - ho dan Put-chih-to. Mereka datang membawa tubuh nona yang pingsan karena menderita sebuah luka dalam yang hebat. Sebenarnya, kedatangan mereka kemari hanya untuk memenuhi dan melaksanakan pesan yang telah nona berikan kepada mereka. Mereka mau memenuhi pesan itu karena mereka telah berhutang nyawa kepada nona. Tapi karena nona keburu pingsan, maka keterangan yang mereka peroleh dari nona itu ternyata belum begitu jelas dan terang bagi mereka, sehingga hal itu menyebabkan terjadinya kesalahpahaman di antara mereka dan penghuni kuil ini. Salah seorang pimpinan kuil ini telah menjadi korban dalam perselisihan itu. Sekarang mayatnya telah kami tempatkan di ruangan samping....."

"Oh.....??" gadis itu terbelalak sambil menutupi mulut dengan telapak tangannya. "..... Aku ..... aku tak mengira kalau akan sampai terjadi demikian. Aku sungguh berdosa kalau begitu!" serunya dengan wajah penuh rasa sesal.

Semuanya juga menghela napas menyesali peristiwa itu. Tapi bagaimanapun juga semuanya telah terlanjur terjadi, dan mereka tak dapat menyalahkan siapa-siapa. Begitu juga terhadap gadis buntung yang belum pernah mereka kenal sebelum-

nya itu! Keadaanlah yang membuat semua itu terjadi tanpa dapat mereka kendalikan lagi.

"Sungguh suatu kebetulan yang tidak pernah diperkirakan sebelumnya, bahwasanya antara salah seorang dari kedua orang Bing-kauw itu dengan kawan kami yang mati, telah ada permusuhan sebelumnya. Sehingga ketika mereka datang ke kuil ini, pertempuranpun tak dapat dielakkan lagi....." kakek sinting itu memberi keterangan lebih lanjut.

Gadis Buntung itu semakin tampak merasa bersalah. Wajahnya yang pucat itu tertunduk dalam, hilang sudah semua kegalakannya tadi. Dengan suara serak gadis itu menyesali keadaannya.

"Betapa malangnya orang itu.... hanya karena memikirkan kepentingan diri sendiri, aku telah menyebabkan dia mati secara sia-sia. Maka.... sungguh tidak herbudi kalau aku masih mengharap pertolongan....."

"Oh, nona tak perlu menyesali diri. Kami tahu maksud nona minta dikirim ke kuil Im-yang-kauw..... karena memang hanya lwee-kang kepunyaan kamilah yang sanggup memulihkan kesehatan nona. Kudengar tenaga sakti Pai-hud-sin-kang kepunyaan mendiang Bu Eng Sin-yok-ong dengan disertai ilmu tusuk jarumnya, juga dapat untuk mengobati luka dalam seperti itu. Tapi untuk mencari anak muridnya memang bukanlah hal yang mudah, karena....."

"Yang melukai siauw-te (aku yang rendah) justru muridnya....." gadis itu menukas dengan cept.

"Hah? Yang melukai nona adalah murid Bu Eng Sin-yok-ong.....?" kakek itu berseru kaget.

Yang Kun juga tak kalah kagetnya. Pikiran pemuda itu langsung tertuju ke arah temannya, Chu Seng Kun! Menurut penuturan Liu-toako, kawannya itu adalah cicit murid dari tokoh besar tersebut. B:narkah kawannya yang baik bati itu yang melukai gadis ini?

Tapi kelihatannya gadis itu tidak ingin memperpanjang persoalannya lagi. Dengan wajah yang semakin memucat ia berdiri menjura kepada semua orang yang berada di tempat tersebut. Lalu dengan berdiri tegak gadis itu menghadap ke arah kakek tua itu kembali.

"Lo canpwe, karena terlalu bodoh dan miskin pengalaman, maka siauwte benar benar tidak tahu dengan siapa siauw te sekarang berhadapan. Oleh karena itu, siauw-te sungguh amat menyesal dan meminta maaf yang sebesar-besarnya.....! Tetapi, meskipun tidak tahu, siauw-te yakin bahwa sekarang siauw te tentu sedang berhadapan dengan salah satu diantara kelima tokoh besar Im-yang-kauw yang terkenal itu. Maka siauw-te kira tidaklah keliru alamat apabila siauw-te sekarang berkeinginan untuk memaparkan semua isi hati siauw te kepada locianpwe....." katanya merendah.



Kakek itu berdiri pula dengan tersipu-sipu. Beberapa kali matanya yang keriput itu melirik kepada Yang Kun, seolah-olah semua perkataan yang dikeluarkan oleh gadis tersebut amat mengganggu perasaannya.

"Ah, nona tak perlu sungkan-sungkan kepada kami. Di sini memang ada salah seorang dari kelima tokoh pimpinan kami itu, beliau....." kakek itu melirik sekali lagi kepada Yang Kun. Tapi begitu terlihat olehnya pemuda itu melotot dengan muka beringas, kakek itu tak berani meneruskan ucapannya. Sebagai gantinya, kakek tersebut lalu membelokkan kata-katanya. "Tapi..... baiklah! Nona dapat mengatakan kepadaku, apa yang menjadi keinginan nona....."

Tentu saja gadis itu menjadi bingung melihat sikap yang aneh tersebut. Tapi karena kakek itu telah mempersilahkan dia untuk bicara, maka gadis tersebut tak memikirkan pula hal itu lebih lanjut.

"Lo-cianpwe, nama siauw-te adalah Souw Lian Cu. Karena terlalu usil mencampuri urusan orang, maka siauw-te terpaksa berhadapan dengan Ketua Mo-kauw....."

"..... Dengan Pek-i Liong-ong (Raja Naga Berjubah Putih)?" Kakek sinting itu menegaskan. "Lalu apa sebabnya tubuh nona yang terluka itu dibawa kemari oleh orang Bing-kauw?"

"Itulah persoalannya, lo cianpwe..... Pada suatu hari siauw-te melihat perkelahian yang tidak seimbang antara para pengikut Bing-kauw dan para pengikut Mo-kauw. Sebenarnya dalam hati siauw-te tidak ingin mencampuri urusan mereka, tapi melihat dua orang anggota Bing-kauw hendak dibunuh oleh para pengikut Mo-kauw, siauw-te menjadi tidak tega. Siauw-te menolong kedua orang tersebut, sehingga siauw-te menjadi bentrok dengan mereka. Kebetulan sekali kedua mereka datang pula ke tempat itu, maka siauw-te terpaksa berhadapan dengan dia pula....."

"Dan nona Souw dilukainya....." kakek sinting memotong, kemudian sambungnya lagi, "Karena nona teringat bahwa yang bisa mengobati luka dalam seperti itu hanya lwee kang golongan kami, maka nona meminta tolong kepada dua orang Bing-kauw itu agar segera membawa nona kemari....."

Gadis itu menjura kembali dengan hormat.

"Benar, locianpwe. Tapi tak siauw-te sangka keadaan bisa berkembang menjadi begini menyedihkan, sehingga sekarang siauw-te tak mempunyai keberanian lagi untuk meminta pertolongan locianpwe. Dengan tulus hati siauw-te sekarang justru minta agar diberi hukuman yang setimpal....."

"Ah, nona....., mana ada aturan begitu? Dalam hal ini nona Souw tidak bersalah sama sekali. Sejak dahulu orang-orang Bing-kauw dan Mo-kauw

memang sering berselisih dengan golongan kami, sehingga persoalan seperti ini bukan hal yang baru lagi buat kami. Kejadian seperti ini masih belum apa apa bila dibandingkan dengan peristiwa lima tahun yang lalu. Bentrokan yang terjadi antara Im-yang-kauw dan Bing-kauw pada lima tahun yang lalu begitu hebat sekali, sehingga antara ketua kami yang lama dan ketua Bing-kauw yang lama sampai terlibat dalam sebuah pi-bu yang maha dahsyat! Coba kalau pada saat itu suasana negara tidak sedang tenggelam dalam kekalutan dan kekeruhan akibat penberontakan, kejadian tersebut tentulah akan mengegerkan dunia persilatan....." kakek itu cepat-cepat memotong pula.

Gadis itu mendengarkan keterangan tersebut dengan mengangguk-angguk. Tampak betapa hatinya merasa sedikit terhibur dengan keramahan yang diterimanya dari tuan rumah itu.

Nona Souw, kami tak pernah mengecewakan tamu kami. Nona jauh jauh telah sampai di tempat kami, maka kami juga akan berusaha pula sekuat tenaga untuk mengobati luka itu. Sekarang fajar sudah hampir menyingsing, lebih baik nona masuk kembali ke kamar dan beristirahat dulu barang sejenak.....!"

"Terima kasih, lo cianpwe. Tapi kalau diperbolehkan, siauw-te ingin menengok jenazah itu dahulu....."

"Oho, tentu saja boleh. Biarlah salah seorang

dari kami mengantarkan nona kalau begitu....."

Maka dengan diantar oleh salah seorang dari mereka, gadis itu melangkah menyeberangi halaman tengah menuju ke ruang samping. Sedangkan yang lain segera membubarkan diri pula untuk kembali ada tugas masing-masing.

Sekarang tinggal Yang Kun dan kakek sinting yang masih berada di tempat itu. Tapi pemuda tersebut segera bangkit pula dari tempat duduknya, lalu melangkah perlahan ke kamarnya sendiri tanpa mengacuhkan si kakek sinting.

"Lo jin-ong.....!"

Kakek itu mengejar dengan tergopoh-gopoh. Tampak sikapnya telah kembali pula seperti semula, konyol serta ketolol-tololan.

Pemuda itu berhenti dengan mendadak. Tubuhnya berbalik dengan cepat, sehingga kakek itu hampir saja menabraknya.

"Kakek tua, dengarlah! Apakah engkau mengendaki aku berbuat kurang ajar serta tak sopan kepadamu?" Yang Kun menggeram dengan mata melotot. "Kalau kau memang menghendaki demikini..... nah, panggil aku dengan sebutan Lo-jin-ong! Akan kuhitung sampai hitungan ke tiga,..... itu..... dua....." pemuda itu berhenti sebentar, lalu, Tiga!"

"Hub! Mengapa engkau tidak berani juga?" Yang Kun menghardik.

Kakek sinting itu meringis seperti kucing mencium terasi. "Ba-baiklah.....!" katanya terpaksa. "Saudara memang seorang pemuda yang hebat. Mungkin saudara inilah pemuda yang dimaksudkan oleh Su-couw kami itu..... Dan dalam beberapa hari ini mata perasaanku memang telah menangkap pula isyarat-isyarat tentang kedatangan saudara....."

"Su-couw.....?" pemuda itu berdesah perlahan-lahan. Kakek tua itu merapunya menjadi satu, lalu pikirannya segera terbayang pada orang-orang yang berlutut kepadanya tadi malam.

Kakek itu tersenyum melihat Yang Kun tidak segera tahu apa yang ia maksudkan.

"Saudara, marilah kita kembali dulu ke kamar! Nanti akan kuterangkan semuanya kepadamu....."

Dengan hati masih ragu-ragu dan bimbang, Yang Kun mengikuti kakek itu ke kamarnya. Kakek itu bersikap kembali seperti ketika berada di antara anak buahnya, keren dan berwibawa! Bersebelahan dengan wajah yang konyol dan ketolol-tololan itu, lenyap pula dari mukanya. Dan kini muka itu tampak kaku serta dingin, malahan matanya yang semula kocak itupun berubah menjadi tajam, sekilas orang tua itu menoleh, Yang Kun menjadi kaget dan meremang bulu tengkuknya! Mata itu berkilat seperti cahaya petir menyambar!

Ayam jantan telah mulai berkokok bersahutan ketika keduanya memasuki kamar. Dengan langkah pelan tapi tegas, kakek itu mempersilakan Yang Kun duduk, kemudian dia sendiri berjalan ke arah almari besar yang berada di sudut kamar. Dari dalam almari kakek itu mengeluarkan lembaran-lembaran kulit domba, yang saking tuanya sampai berwarna coklat kehitam-hitaman. Lembaran-lembaran kulit itu digulung satu persatu dan diikat oleh tali yang kuat.

Kakek tua itu merapunya menjadi satu, lalu membawanya ke atas meja yang berada di depan Yang Kun.

"Saudara..... em, maaf..... bolehkah lo-hu (aku yang tua ini) mengetahui nama saudara? Nama apa, tak usah yang lain! Lo-hu memahami, seperti juga gadis itu, saudara tentu merasa keberatan pula untuk menceritakan asal-usul saudara. Lo-hu dapat membaca hal itu lewat pandangan mata saudara. Itulah sebabnya tadi lo-hu juga tidak menanyakannya kepada gadis itu....." kakek tersebut bertanya tanpa memandang kepada Yang Kun, tangannya asyik melepas tali pengikat gulungan kulit itu.

"Aku yang muda bernama Yang Kun....." pemuda itu memperkenalkan dirinya. Suaranya sedikit bergetar, bagaimanapun juga sikap kakek itu benar-benar mencerminkan sikap seorang lo cian-we sekarang.

"Yang-hiante, kau tentu merasa heran melihat kap para anggota kami tadi malam. Yaitu keti-

ka Yang-hiante selesai mendendangkan sebuah lagu dan meniup seruling itu.....!" kakek tersebut berkata lagi sambil menunjuk suling yang sampai sekarang ternyata masih berada dalam genggamannya Yang Kun.

"Oh?!! Maaf.... maafkan aku!" pemuda itu kaget begitu menyadari kekeliruannya. Dengan tergesa-gesa diletakkannya benda tersebut di atas meja. "Saking terburu-buru, siauw te sampai lupa mengembalikan sulong ini di tempat semula," katanya terbata-bata.

Kakek itu menggeleng-gelengkan kepalanya. Air mukanya tetap dingin ketika berkata, "Tak apalah! Kami semua memang telah mengikhlaskannya untuk Yang-hiante miliki. Lihatlah!" kakek itu menyorongkan selembar kulit yang telah dibuka kepada Yang Kun.

Pemuda itu terpaksa menerimanya dengan wajah masih penuh tanda tanya. Benda tersebut lalu diletakkannya di atas meja, kemudian dia memperhatikan lembaran kulit itu dengan seksama.

"Yang-hiante tentu kaget melihat tulisan yang berada di atas kulit itu, seperti juga yang kami alami tadi malam ketika Yang-hiante menyanyikan lagu itu serta mengiringinya dengan tiupan suling." kakek itu berkata lagi.

Memang benar. Begitu Yang Kun membaca tulisan kuno yang tertulis dengan indah pada kulit tersebut, seketika menjadi tertegun. Perlahan-

lahan dibacanya tulisan itu dari atas sampai di bawah.

*Sinar bulan di antara bintang,  
membasahi padang di antara ilalang.  
Hamparan perak luas membentang,  
alas tidur menentang awan.*

*Dua sejoli bergandeng tangan,  
mempererat tali kasih dalam pandangan.  
Bagai tak ada batu rintangan,  
naik jenjang sorga idaman.*

"Hei, ini..... ini....." Yang Kun tergagap.

"Benar! Ini naskah asli dari lagu yang Yang-hiante nyanyikan itu," kakek itu menerangkan. "Tapi itu belum lengkap. Itu baru lembar pertama. Ini masih ada sebelas lembar lagi, lihatlah.....! Tiap tiap lembar berisi dua bait pula seperti lembar pertama, sehingga kalau dijumlah semuanya ada duabelas kali dua, yaitu duapuluh empat bait. Kalau setiap bait berisi empat baris kalimat, maka seluruhnya akan terdiri dari duapuluh empat kali empat, yaitu sembilanpuluh enam baris kalimat....."

"Oh?! Lalu..... lalu apa maksud kakek memperlihatkan naskah yang lengkap dari lagu yang kunyanyikan itu?"

"Begini....., Yang-hiante!" kakek itu memperbaikinya. "Gulungan kulit domba ini adalah warisan dari nenek moyang kami, yaitu pendiri Im-yang-kauw yang pertama. Sebenarnya jumlah

kulit domba ini tidak hanya duabelas, tapi tiga-belas lembar..... Yang-hiante, ketahuilah! Selama berpuluh-puluh tahun ini tak seorangpun dari anggota aliran kami yang bisa melagukan isi dari kulit domba ini. Sebenarnya kami semua tahu bahwa tulisan dalam kulit domba ini adalah lagu, tapi karena tak seorangpun yang mengetahui nada lagunya, maka kami cuma dapat menghafalnya saja selama ini..... Dan semua hal tersebut menyebabkan kami tidak bisa melatih diri secara sempurna."

"Melatih diri secara sempurna? Apakah itu?"

Kakek itu menatap Yang Kun dengan tajamnya, kemudian dengan menarik napas dalam dalam ia memberi keterangan lagi secara lebih jelas.

"Baiklah! Akan kujelaskan semuanya! Akhirnya Yang-hiante toh akan menjadi orang kami pula....."

"Aku.....? Apa maksudmu?" pemuda itu semakin tak mengerti.

"Sudahlah! Nanti Yang-hiante akan mengetahuinya juga. Sekarang kumohon untuk mendengarkan lebih dahulu keteranganku....!" kakek itu memberi penjelasan. "Begini, Yang hiante.....! Ketahuilah, selain bait bait pantun dalam kulit domba itu merupakan sebuah lagu yang indah, sesungguhnya setiap kalimat dalam pantun tersebut adalah jurus rahasia dari pada ilmu silat kami! Ilmu Silat Im - yang - kauw!"

"Ohhhh....." Yang Kun berdesah. "..... Jadi, sembilanpuluh enam baris kalimat yang tertulis dalam duabelas lembar kulit domba ini adalah jurus-jurus rahasia ilmu silat Im - yang - kauw?" tegas pemuda itu pula.

"Benar! Aneh sekali, bukan?" kakek itu menjawab. "Tapi sebenarnya tidaklah aneh. Pendiri Im - yang - kauw kami adalah seorang sastrawan pandai, maka setiap huruf dan kalimat yang dia gubah di dalam lagu itu adalah sari pelajaran ilmu silat yang sangat dalam. Semuanya tinggal tergantung kepada kita, apakah kita bisa menangkap maksud beliau atau tidak....."

"Hmm.... jadi setiap orang yang ingin mempelajari ilmu silat tersebut harus mencari sendiri makna dari setiap huruf yang terlukis dalam kulit domba ini?" Yang Kun bertanya. Hatinya semakin merasa tertarik.

"Ya! Seharusnya memang demikian! Tapi kenyataannya, selama ini hanya beberapa orang saja dari anggota Im-yang-kauw yang berbuat demikian. Yaitu menelaah dan mempelajari sendiri makna dari pantun dan lagu tersebut! Sebagian besar dari kami biasanya hanya mencontoh saja dari buku tulisan salah seorang nenek moyang kami juga, yang selama ini kami anggap paling berhasil dalam mempelajari isi lagu tersebut."

"Ah, mengasyikkan juga kalau begitu. Dapat kubayangkan, betapa anehnya ilmu silat dari orang-



Orang yang berusaha mencari sendiri makna dari lagu tersebut. Nama jurus mereka sama, tetapi gerakan mereka berbeda, tergantung selera mereka masing-masing."

"Yang-hiante, bayanganmu itu memang betul. Tapi meskipun berbeda, ternyata perbedaan tersebut tidaklah banyak....."

Pemuda itu memandang orang tua di hadapannya.

"Lalu..... masih adakah para anggauta Im yang kauw yang nekad mempelajari ilmu tersebut dengan cara mencari sendiri makna dari lagu itu sekarang?" ia bertanya.

"Masih ada juga! Tapi di antara jutaan pengikut Im yang kauw sekarang..... hanya dua orang yang berbuat demikian. Itupun yang seorang hanya melanjutkan usaha kakek gurunya....."

"Hanya dua orang saja? Ah .... lalu siapakah mereka itu?"

Kakek itu tidak segera menjawab. Beberapa kali ditatapnya muka Yang Kun yang penuh minat dan perhatian terhadap ceritera itu.

"Yang pertama adalah Tong Ciak Cu-si, pengurus keagamaan kami yang baru. Dia menggantikan pengurus lama yang kini telah terpilih sebagai Tai si ong (Kepala Kuil Agung). Tong Ciak Cu-si inilah yang meneruskan usaha kakek gurunya dalam mempelajari isi lagu tersebut. Sekarang Tong Ciak Cu-si telah sampai pada tahap terakhir, ya-

itu lebar ke tigabelas dari kulit domba itu. Nah, itulah sebabnya tadi kukatakan bahwa gulungan kulit domba tersebut berjumlah tigabelas, bukan duabelas. Lembar terakhir sekarang dibawa oleh Tong Ciak Cu-si....."

"Lalu..... siapakah orang yang ke dua?"

Sekali lagi kakek itu terdiam untuk beberapa saat lamannya, sehingga pemuda tersebut menjadi penasaran dibuatnya.

"Siapakah orang yang ke dua itu?" desak pemuda itu lagi.

"Yang ke dua adalah Toat-beng-jin!"

"Kurang ajar! Kau mau menggoda aku lagi? Kubunuh k-kau.....!" Yang Kun berteriak marah.

Kakek itu meloncat ke tengah kamar dengan tangkas. Gerakannya ringan bukan main, sehingga Yang Kun yang berada di dekatnya hampir-hampir tak merasakan hembusan anginnya.

"Yang-hiante, sabarlah! Aku yang tua ini tidak mengolok-olok lagi! Apa yang kukatakan tadi adalah yang sebenarnya. Orang ke dua itu memang Toat-beng-jin! Dengarlah! Toat-beng-jin, bukan kau!!"

"Oih! Maafkan aku.....!" pemuda itu kembali ke tempat duduknya dengan lemah. "Maafkan aku..... aku benar-benar keterlaluan!"

Kakek itu kembali duduk pula. "Tak apa-lah....." katanya.

Pemuda itu benar-benar merasa tak enak di dalam hati. Sejak pertemuan mereka kemarin, ia selalu membentak-bentak dan memperlakukan kakek tua itu seperti seorang pesuruh saja. Padahal kakek itu demikian baik dan ramah. Ah, jangan-jangan ia telah salah menduga terhadap kakek tua ini, Yang Kun membatin. Jangan-jangan kakek tua ini justru salah seorang dari kelima tokoh Im-yang-kauw itu! Yah, siapa tahu?

"Lalu di mana kedua orang itu kini berada?" Yang Kun bertanya sekedar untuk menghilangkan kekakuan di antara mereka. Tapi jawaban yang dia peroleh benar-benar mengagetkan hatinya.

"Di sini!"

"Hab? Di dalam kuil ini?"

"Benar!"

"Oh! Lalu.... di mana mereka sekarang?"

"Ada di luar pintu! .... Tong-hiante, silahkan masuk!" tiba-tiba kakek itu menoleh ke arah pintu.

Dengan diiringi suara tertawa perlahan pintu kamar itu terbuka lebar-lebar, sehingga cahaya matahari yang remang-remang menerobos masuk. Seorang laki-laki pendek kekar dengan kumis dan jenggot terpotong rapi tampak melangkah masuk.

"Haha, Lo jin-ong! Baru sebulan kita berpisah, rasanya ilmu Lo jin-ong makin bertambah hebat saja...." orang itu tertawa pendek.

"Ah, Tong-hiante ini bisa saja memuji orang. Kukira kalau berbicara soal ilmu kepandaian, mana

ada di antara penganut Im-yang-kauw kita ini yang mampu melebihi kepandaian Tong Ciak Cu-si? Dalam sejarah Im-yang-kauw selama ini, baru Tong Ciak Cu-si saja yang berhasil menekuni ilmu kita sampai ke lembar tigabelas. Padahal usia Tong Ciak Cu-si masih muda...." kakek tua yang ternyata adalah Toat-beng-jin sendiri itu tersenyum, matanya menatap rambut kepala Tong Ciak Cu-si yang hitam dan belum banyak ditumbuhi uban itu.

"Ah, perkataan Lo jin-ong ini sepiantas lalu seperti tidak ada salahnya, tapi di dalam kenyataannya hal itu belum tentu benar," kata Tong Ciak Cu-si sambil duduk pula di antara mereka. "Contoh yang mudah saja yaitu antara Lo jin-ong dan aku. Dipandang sepiantas lalu ilmu silatku tentu lebih tinggi daripada ilmu silat Lo jin-ong, karena aku telah sampai ke lembar tigabelas sementara Lo jin-ong baru sampai ke lembar sebelas. Tetapi kalau dipandang dari sudut yang lain, kepandaian yang kumiliki ternyata benar-benar masih sangat jauh kalau dibandingkan dengan kepandaian Lo jin-ong...."

"Eh??" tanpa terasa Yang Kun mengeluarkan suara dengusan.

Pada mulanya Yang Kun memang belum mempunyai dugaan apa-apa tentang kakek tua itu, tapi setelah beberapa saat yang lalu kakek itu memperlihatkan sikap dan kepribadiannya sendiri yang asli, ia mulai punya gambaran tentang tokoh aneh

tersebut. Meskipun dalam gambarannya itu ia juga hanya bisa menduga secara samar samar saja.

Maka begitu tahu siapa sebenarnya kakek sinting itu, Yang Kun sudah tidak begitu kaget lagi. Yang agak mengagetkan pemuda itu malah bukan kenyataan tentang siapa adanya kakek sinting tersebut, tetapi justru tentang ketigabelas lembar kulit donba dan cara-cara mempelajarinya yang aneh. Apalagi ketika dia ikut mendengarkan percakapan kedua tokoh Im-yang-kauw itu!

"Ehh, mengapa... mengapa kalau dipandang dari sudut yang lain, Tong Ciak Cu-si masih berada di bawah Toat-beng-jin?" begitu terpisatnya Yang Kun terhadap percakapan mereka tentang ilmu silat, sehingga tanpa sadar ia ikut memotong pembicaraan mereka.

Tong Ciak memandang Yang Kun beberapa saat lamanya, kemudian menoleh ke arah Toat-beng-jin. "Lo-jin-ong, siapakah dia? Pemuda inilah yang Lo-jin-ong maksudkan itu?"

"Demikianlah, Tong-hiante. Kalau aku tidak salah, memang dialah pemuda yang tersirat dalam ramalan itu. Subulan yang lalu aku pernah mengatakan kepada Tong-hiante bahwa aku telah dibayangi oleh firasat itu, maka aku yang tua ini akan mencarinya. Nah, setelah aku mengelilingi hampir ke seluruh pelosok negeri, bertemulah aku dengan dia di balik bukit ini....."

"Aha..... selamat kalau begitu!" Tong Ciak Cu-si menyalami Toat-beng-jin dengan wajah gembira. Kemudian dengan kepala tegak tokoh terlihat dari Im-yang-kauw itu menghadapi Chin Yang Kun. "Hiante (saudara muda), marilah kita berkenalan! Lo-hu bernama Tong Ciak. Di dalam kepengurusan Im-yang-kauw, lo-hu menjabat sebagai Kauw cu-si."

Yang Kun membalas pula dengan menjura, ia tidak ingin dikatakan sebagai pemuda yang tidak tahu kesopanan.

"Nama siauw-te adalah Yang Kun....."

"Haha .... bagus! Yang-hiante, kalau tak salah engkau tadi menayakan sesuatu kepadaku. Apakah itu?"

"Ah, terima kasih! Siauw te tadi sangat penasaran mendengar ucapan Tong Cu-si. Semula Tong Cu-si mengatakan bahwa ilmu silat Tong Cu-si lebih tinggi dari pada ilmu silat Toat-beng-jin, tapi akhirnya Tong Cu-si mengatakan pula bahwa kalau dipandang dari sudut lain, ilmu silat Toat-beng-jin malah berkali-kali lebih hebat dari pada ilmu silat Tong Cu-si! Wah, bagaimana bisa begitu?"

Tong Cu-si tersenyum lebar. Sambil mempersilahkan Yang Kun agar duduk kembali orang itu mengangkat pundak ke arah Toat-beng-jin berkali-kali.

"Ha-ha-ha.... duduklah, Yang-hiante! Akan kuterangkan hal itu kepadamu....."

"Ah, sudahlah! Jangan didengarkan omongan Tong Cu-si itu!" Toat-beng jin segera menengahi mereka. "..... Paling-paling Tong Cu-si tentu akan membual tentang kepandaian seseorang yang beraneka macam dan hebat-hebat!"

"Ah, Lo-jin-ong jangan marah. Bukankah semuanya itu benar belaka?" Tong Cu-si cepat berkata pula. "Yang-hiante, marilah kukatakan kepadamu, agar engkau tidak penasaran lagi!"

Orang itu memperbaiki letak duduknya, kemudian dengan muka bersungguh-sungguh ia meneruskan keterangannya.

"Yang-hiante, ..... kalau orang hanya berbicara soal ilmu silat saja, maka sesungguhnya dalam Im-yang-kauw kami itu akulah yang terunggul. Tak seorangpun melebihi aku, termasuk pula Tai-si-ong dan Lo-jin-ong ini!" Tong Ciak mulai dengan ceritanya. "Tapi kalau yang dibicarakan itu tentang kepandaian seseorang secara menyeluruh, artinya selain kepandaian ilmu silat juga kepandaian lwee-kang, ginkang dan lain-lainnya, maka hanya Toat-beng-jin sajalah dalam Im-yang-kauw yang patut mendapat gelar nomer satu!"

"Nah, bukankah kata-kataku tadi benar? Tong Cu-si tentu akan membual!" Toat-beng-jin menyela.

"Biarlah Yang-hiante mengetahuinya sekalian." Tong Ciak menyambung ceritanya, sedikitpun tidak ambil pusing terhadap kata-kata Toat-beng-jin. "Dalam hal tenaga dalam, misalnya. Setiap jago

jago persilatan tahu belaka, bahwa Im-yang-kang (Tenaga Sakti Im dan Yang) dari golongan kami adalah satu-satunya inti pelajaran ilmu lwee-kang yang tak bisa diukur kedalamannya. Semakin tekun dan berbakat orang yang mempelajarinya, semakin tinggi dan hebat pula yang diperolehnya...."

"Im-yang-kang memang satu-satunya lwee-kang yang tidak mempunyai batas akhir untuk dipelajari.....!" Toat-beng-jin menyambung cerita Tong Ciak tanpa sadar.

"Nah, ucapan Lo-jin-ong itu benar!" Tong Ciak tersenyum geli sehingga Toat-beng-jin buru-buru menutup mulutnya dengan mata melotot. "Im-yang-kang memang satu-satunya ilmu menghimpun tenaga sakti di dunia ini yang tidak mengenal batas puncak! ..... Dan apabila Yang-hiante menanyakan juga kepada kami, siapakah di antara kami yang telah mencapai tingkat tertinggi dalam Im-yang-kang, ..... beliau itu adalah....." orang itu menghentikan ucapannya lagi, tapi matanya melirik ke arah Toat-beng-jin dengan penuh arti.

"Huh, Tong Cu-si 'ngecap' lagi! Yang-hiante, jangan kau percaya bualannya itu!" Toat-beng-jin berseru dengan suara mendongkol.

"Lo-clanpwe, kali ini siauw te memang kurang begitu percaya pada ucapan Tong Cu-si." Yang Kun menyetujui kata-kata Toat-beng-jin.

"Hei? Mengapa Yang-hiante tidak percaya padaku?" Tong Ciak penasaran.

"Maaf, Tong Cu - si. Meskipun kepandaian siauw - te tidak begitu tinggi, tapi siauw - te cukup mengerti, bahwa seorang yang belajar ilmu silat, tak mungkin dapat meniti ke jenjang yang tinggi tanpa mengikutsertakan semua unsur yang menunjangnya. Contohnya, bagaimanapun hebat mutu sebuah ilmu silat, tapi kalau gerakan - gerakannya tidak ditunjang oleh lwee - kang dan gin - kang yang sepadan, artinya sesuai dengan kehebatan ilmu silat tersebut, sama halnya dengan seekor harimau buas yang tak punya gigi.....! Nah, oleh karena itulah siauw - te kurang mempercayai ucapan Tong Cu - si tadi. Apabila Tong Cu - si sudah dapat mempelajari i - i kulit domba ini sampai ke lembar yang ketigabelas, maka sungguh tidak mungkin kalau lwee kang dan gin kang Tong Cu - si berkali - kali lebih rendah dari lwee - kang dan gin - kang Toat - beng jin yang baru belajar sampai ke lembar yang ke sebelas," jawab Chin Yang Kun tegas.

"Hura! Tahu rasa kau sekarang!" Toat - beng jin bertepuk senang.

Kauw Cu - si dari Im - yang - kauw itu tampak sedikit tersipu - sipu.

"Yang - hianté, pendapatmu itu memang betul. Tapi apa yang kukatakan tadi juga tidak salah," katanya membela diri. Kemudian begitu dilihatnya pemuda itu menatap dia dengan pandang mata bingung, ia segera menjelaskan apa yang ia maksudkan.

"Baiklah, aku akan menjelaskannya kepada Yang - hianté, biarpun hal ini sebenarnya menyangkut rahasia kaum kami," kata Tong Cak sambil menoleh kepada Toat - beng - jin. "Lebih dari seratus tahun yang lalu....., salah seorang dari murid Im - yang - kauw telah berbuat suatu kesalahan besar sehingga ia diusir dan dipecat dari keanggotaan Im - yang - kauw. Sebenarnya orang itu harus dihukum mati karena kesalahannya, tapi oleh karena gurunya yang pada saat itu menjabat sebagai Tai - si ong sangat menyayangnya, maka dia hanya diusir dari kuil. Ia tidak boleh sama sekali menginjak lantai kuil di mana ia selama ini dibesarkan. Selain itu, ia tidak diperbolehkan pula mempergunakan semua ilmu kepandaian yang ia peroleh dalam kuil tersebut."

"Ah, Tong - hianté berani pula mengungkapkan rahasia lama. Apakah Tong - hian - te tidak takut kuwalat pada kakek gurumu itu?" Toat - beng - jin memotong cerita itu.

"Lo - jin - ong, mending su - couw Kim - mo Sai - ong telah menebus kesalahannya itu selama tiga turunan, dan hal itu sudah sesuai dengan keputusan gurunya. Maka kalau saya sekarang sebagai keturunan beliau yang ke empat, telah diperkenalkan kembali ke kuil Im - yang - kauw lagi, mengapa saya harus takut menceritakan peristiwa? Semuanya telah dimaafkan, tak perlu ada yang ditanyakan lagi."



"Hai, Tong hiante benar. Semuanya telah berlalu, dan sekarang sudah tidak ada persolan apa apa lagi. Tong hiante memang benar. Akulah yang benar benar sudah pikun..... maafkanlah!" Toat beng jin buru-buru mengakui kekeliruannya.

Sementara itu Yang Kun sudah tidak sabar lagi menunggu kelanjutan cerita itu.

"Tong Cu-si..... apakah nenek moyang Tong Cu-si yang bergelar Kim-mou Sai-ong itu adalah tokoh pendiri Soa-hu-pai (Partai Danau Pasir yang terkenal sebagai salah seorang dari Empat Datuk Besar itu?"

Tong Ciak cepat mengangguk.

"Betul! Pada saat itu su-couw baru berusia dua puluh lima tahun dan oleh para pimpinan Im-yang-kauw, ia sebenarnya telah disebut-sebut sebagai calon terkuat untuk menggantikan gurunya sebagai Tai-si-ong." Tong Ciak berhenti sebentar untuk mengambil napas. "Tapi nasi telah menjadi bubur, keputusan para pemimpin Im-yang-kauw untuk mengusir su-couw tidak dapat diganggu gugat lagi. Terpaksa dengan perasaan hancur su-couw pergi meninggalkan kuil yang dihormatinya itu. Beliau telah mengakui kesalahannya, dan untuk itu beliau akan menebusnya dengan mengasingkan diri di tempat sepi selama hidup." Tong Ciak mengambil napas lagi. "..... Beliau mempunyai bakat ilmu silat yang luar biasa. Semuda ini usianya, ternyata beliau telah mampu mempelajari

ilmu yang tertera dalam kulit domba itu. Biar pun cara yang ditempuh oleh beliau dalam mempelajari ilmu tersebut sama dengan yang ditempuh oleh rata-rata anggota Im-yang-kauw yang lain, yaitu mencontoh dari buku tulisan itu..... Tapi ketika beliau sudah berada di tempat pengasingannya, beliau menciptakan ilmu silat yang lain, meskipun dasar gerakannya masih beliau ambilkan dari catatan dalam buku tulisan itu. Beberapa puluh tahun kemudian beliau mendirikan perguruan tersendiri dan mulai menerima murid. Kesaktian beliau pun telah terkenal di seluruh negeri. Meskipun begitu, dalam menurunkan ilmunya, beliau tak pernah menyinggung-nyinggung ilmu silat yang beliau peroleh dari Im-yang-kauw. Beliau tetap hanya mengajarkan ilmu ciptaan beliau sendiri...."

"Dan hal itulah yang menjadi awal mula dari malapetaka yang menimpa generasi Aliran Im-yang-kauw selanjutnya....." akhirnya Toat-beng jin ikut pula menambahkan. Kelu juga lidahnya karena tak ikut berbicara dalam cerita yang menarik tersebut. "Sepeninggal Kim-mou Sai-ong, Tai-si-ong jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia. Agaknya peristiwa yang menimpa murid beliau itu benar-benar sangat melukai hatinya. Sepeninggal beliau, barulah setiap orang menyadari akan kekurangan mereka, yaitu tak scorangpun di antara tokoh-tokoh Im-yang-kauw saat itu yang hapal akan lagu dalam kulit domba. Satu-satunya

orang yang mengerti lagu itu hanyalah mendiang Tai-si ong tersebut dan..... Kim-mou Sai ong, muridnya! Tapi untuk memanggil kembali murid yang telah diusir itu benar-benar tidak mungkin. Maka.... untuk selanjutnya, nada lagu dari pantun tersebut menjadi hilang musnah sampai ke generasi berikutnya...." Toat-beng-jin yang kini telah menjadi bersemangat itu memberi keterangan pula kepada Yang Kun. ".....Yang-hiante, itulah sebabnya ketika engkau dapat menghapal dan menyanyikan lagu tersebut secara fasih, kami semua segera teringat kepada su-couw kami!"

"Semua cerita Lo-jin-ong itu memang betul. Tong Ciak membenarkan. 'Nah, Yang-hiante, sekarang akan kujelaskan, apa hubungan dari cerita ini tadi dengan pernyataanmu yang tidak kau percaya itu. Yang-hiante tadi tidak percaya kalau lwee kang Toat-beng-jin berkali-kali lebih tinggi dari pada lwee-kangku. Sesungguhnya, apa yang kukatakan itu adalah benar..... Cobalah pikirkan Toat-beng-jin mempelajari ilmu itu sejak muda, sehingga kalau dibitung sampai saat ini telah lebih dari limapuluh tahun lamanya. Sedangkan aku mengenal ilmu tersebut baru lima tahun yang lalu, yaitu saat aku kembali ke kuil untuk menerima pesan mendiang su-couw. Sebelumnya, aku hanya mengenal ilmu-ilmu perguruan Soa-hu-pai saja. Aku hanya mengenal Soa-hu-sin kang (Tenaga Sakti Danau Pasir), dan Soa-hu-lian-ciang (Pukulan B

nga Teratai dari Danau Pasir)! Untunglah Soa-hu-lian-ciang ciptaan su-couw itu segala sesuatunya sangat mirip Im-yang-kun (Pukulan Im dan Yang) yang tertulis dalam kulit domba ini, sehingga ketika Tai-si ong memperlihatkan gulungan kulit domba ini kepadaku, dengan mudah aku mempelajari dan menyelesaikannya! Aku sungguh sangat berterima kasih sekali kepada mendiang su-couw, ternyata Soa-hu-lian-ciang itu sebenarnya adalah hasil pengamatan beliau sendiri dari makna lagu yang tertera pada kulit domba ini. Cuma karena tempat di mana beliau itu mengasingkan diri adalah di permukaan sebuah danau pasir yang panas, maka gerakan-gerakan kaki pada Soa-hu-lian-ciang disesuaikan dengan keganasan tempat tersebut. Lain halnya dengan Soa-hu-sin-kang. Lwee kang itu benar-benar asli ciptaan su-couw, sedikitpun tidak ada hubungannya dengan Im-yang-kang. Kalau ada sedikit pengaruh unsur Im juga, hal itu disebabkan karena su-couw ingin menandingi tenaga sedot yang panas dari rawa pasir tersebut," tokoh Im-yang-kauw itu mengakhiri kisahnya. "Nah, sekarang Yang-hiante sudah tahu, bukan? Apa sebabnya aku tadi berkata begitu? Im-yang-kang yang kupelajari benar-benar masih rendah sekali, belum ada sepersepuluhnya Toat-beng-jin."

"Tapi..... bukankah Tong Cu-si mempunyai Soa-hu-sin-kang yang tinggi?" Yang Kun masih merasa penasaran.

"Benar, tetapi Soa-hu-sin-kang itu hanya cocok untuk memainkan Soa-hu-lian-ciang saja. Memang bisa pula untuk memainkan Im-yang-kun, tapi pengaruhnya tentu tidak sehebat Im-yang-kang, sebab bagaimanapun juga Im-yang-kang memang merupakan paduannya sendiri"

"Tong Cu-si, lalu....."

"Yang-hiante, sudahlah! Lihat matahari telah terbit, dan janjiku untuk mengobati lukamu belum juga terlaksana. Nanti kita berbicara lagi, sekarang marilah kaubuka bajumu.....!" Toat-beng-jin memotong perkataan Yang Kun.

"Lo-jin-ong, benar. Biarlah aku juga beristirahat dahulu. Semalam suntuk aku berjalan dari gedung pusat ke sini, rasanya lelah juga....." Tong Ciai berkata pula.

"Eh, Tong-hiante, kapankah utusan dari sini itu sampai di Gedung Pusat?"

"Kemarin, menjelang makan malam..... Sebenarnya Tai-si-ong tidak memperbolehkan aku berangkat, toh Lo-jin-ong sudah berada di sini. Tapi aku benar-benar tidak enak hati, peristiwa seperti ini kan termasuk dalam tugasku. Maka begitu selesai sembahyang malam, aku memaksa untuk minta diri kepada Tai-si-ong! Bagaimana, Lo-jin-ong! Adakah sesuatu yang harus segera dilakukan berkaitan dengan kejadian ini?" Kauw Cu-si dari Im-yang-kauw itu bertanya sambil berjalan ke arah pintu.

"Entahlah, Tong-hiante. Aku juga belum sempat memikirkannya. Nanti sajalah kita berbicara lagi, sekarang silahkan Tong-hiante beristirahat dahulu biar segar.....!"

Pintu kamar itu ditutup kembali oleh Tong Ciai Cu-si dari luar.

"Marilah, Yang-hiante..... kita mulai dengan pengobatan lukamu itu." Toat-beng-jin mengajak.

Tetapi pemuda itu masih tetap terdiam di kursinya, sama sekali tidak beringsut dari tempat tersebut. Pemuda itu malah menatap Toat-beng-jin dengan tajamnya, sedikitpun tidak merasa takut apalagi gemetar mendengar kesaktiannya yang maha hebat itu.

Tentu saja kakek itu menjadi bingung melihat sikap Yang Kun yang aneh tersebut.

"Yang-hiante, ada apakah.....? Apa ada sesuatu yang salah?" tanyanya khawatir.

Dengan menarik napas panjang Yang Kun bangkit dari tempat duduknya. "Lo..... locianpwe.....," sapanya kaku, sukar juga rasanya untuk mengubah panggilannya terhadap kakek tua itu. "Terima kasih atas pertolongan yang locianpwe berikan kepada saya. Suatu saat siauw-te tentu akan membalas budi yang sangat besar itu. Locianpwe, sekarang siauw-te mohon diri! Kukira luka ini sudah tidak begitu mengganggu lagi....."

Setelah menjura kepada Toat-beng-jin, pemuda itu melangkah perlahan ke arah pintu. Tapi sebe-

lum tangannya meraih daun pintu, Toat-beng-jin telah memburunya.

"Yang-hiante....., kau berhentilah dahulu, aku ingin berbicara sebentar!"

Yang Kun membalikkan tubuhnya dengan cepat. Matanya yang dingin seram itu kembali mengawasi Toat-beng-jin yang datang.

"Locianpwe ingin memberi pesan sesuatu kepadaku?"

"Oh, tidak..... tidak!" orang tua itu tergagap. "Ah, Yang-hiante..... agaknya ada sesuatu persoalan yang sangat mengganggu hatimu, dan tampaknya persoalan tersebut adalah persoalan yang menyangkut diriku. Yang-hiante....., benarkah dugaanmu ini?"

"Ah..... locianpwe, mana aku berani? Hal itu....."

"Sudahlah....., marilah kita duduk kembali. Agaknya ada suatu kesalahpahaman diantara kita. Kakek itu menarik lengan Yang Kun ke arah kursi. Lalu katanya lagi, "Yang-hiante, agaknya kau masih merasa sakit hati karena sandiwara menjengkelkan yang kulakukan terhadapmu kemarin, bukan? Memang, lohu merasa pula bahwa lohu agak keterlaluan memperlakukan Yang-hiante...... Lohu benar-benar menyesal sekarang, maukah Yang-hiante memaafkanku.....?"

Yang Kun tetap berdiri di dekat kursinya. Ia memang masih merasa mendongkol terhadap pe-

lakukan kakek tua itu kepadanya. Kakek itu telah mempermainkan dia seandainya, padahal ia merasa belum pernah berlaku tidak pantas terhadap kakek itu sebelumnya.

"Locianpwe, kurasa kita memang belum pernah saling mengenal sebelumnya. Oleh karena itu kurasa pula siauw te belum pernah berbuat salah terhadap locianpwe. Tapi mengapa locianpwe begitu tega mempermainkan diriku sedemikian rupa? Locianpwe....., untunglah aku masih ingat akan budi yang locianpwe berikan kepada saya, kalau tidak..... hm, jangan dikira Yang Kun silau oleh nama seseorang yang setinggi langit!" pemuda itu menggeram menahan marah.

Toat-beng-jin merasa kaget bukan main. Sungguh tak ia sangka sama sekali bahwa pemuda itu menjadi marah sedemikian rupa.

"Yang-hiante, maafkanlah lohu.....! Marilah! Silahkan duduk, akan kujelaskan kepadamu semuanya.....! Setelah itu, kau boleh menimbang-nimbang, apakah perbuatanku itu kau nilai keterlaluan atau tidak....."

"Hmmm....."

Tak enak juga hati Yang Kun untuk tidak menuruti permintaan kakek itu. Bagaimanapun juga ia telah berhutang nyawa kepadanya.

"Nah, sekarang lo-hu akan bercerita....." kakek itu mulai dengan penuturannya, begitu Yang Kun telah mau duduk kembali di atas kursinya.

Dalam Aliran Im yang-kauw selain para pengikutnya belajar tentang keagamaan dan ilmu silat, mereka juga ada yang belajar tentang ilmu meramal dan ilmu perbintangan, sebuah ilmu yang agak berbau kebatinan, yang sejak dahulu secara turun-temurun diwariskan oleh pendiri Aliran Im-yang-kauw kepada anak muridnya yang berbakat.

Dan untuk waktu sekarang, anak murid Im-yang-kauw yang paling berbakat serta paling berhasil dalam mendalami ilmu tersebut adalah Toat-beng-jin. Itulah sebabnya, mengapa Tong Ciak tadi mengatakan bahwa jika dipandang dari berbagai sudut, ilmu kepandaiannya masih sangat jauh apabila dibandingkan dengan kepandaian Toat-beng-jin yang beraneka macam itu.

Beberapa bulan yang lalu, berkali-kali dalam setiap semadinya Toat-beng-jin memperoleh isyarat bahwa pada suatu saat di dunia persilatan akan muncul seorang pemuda berkepandaian tinggi, tapi sangat berbahaya dan tidak boleh terlalu didekati. Meskipun demikian dalam isyarat tersebut juga ditunjukkan bahwa pemuda itu pada hari tuanya mempunyai "peruntungan baik" dalam dunia keagamaan.

Isyarat-isyarat tersebut oleh Toat-beng-jin dikatakan kepada para pimpinan Im-yang-kauw, termasuk pula kepada Tong Ciak Cu-si. Dan oleh para pimpinan itu diputuskan untuk sedapat-dapatnya mencari pemuda tersebut, dan kalau bisa agar men-

bujuknya sekalian supaya menjadi penganut Im-yang-kauw. Tujuannya adalah agar supaya hari depan aliran mereka menjadi besar dan terpandang karena ikut terangkat oleh "nasib peruntungan baik" (hok-kie) pemuda itu.

Dengan keyakinan seperti itulah akhirnya satu bulan yang lalu Toat-beng-jin mulai berkelana di dunia kang-ouw untuk mencari pemuda yang tersirat dalam isyarat yang diterimanya itu. Karena kepandaiannya dalam membaca isyarat dan ramalan yang ia terima setiap waktu, maka dengan mudah Toat-beng-jin menemukan Yang Kun, yaitu pemuda yang dimaksudkan dalam isyarat tersebut.

Oleh karena itu, pada pertemuan mereka yang pertama, ketika Toat-beng-jin tahu bahwa pemuda tersebut memakai atau menyaru sebagai Toat-beng-jin, dia tidak menjadi marah ataupun tersinggung sama sekali. Orang tua itu justru merasa senang bukan main dan setiap saat malah berusaha sekuat tenaga agar pemuda tersebut menyukai dan memakai terus nama dan gelar itu. Orang tua itu rela dan ikhlas nama serta gelarnya dipakai oleh pemuda tersebut, sebab ia yakin dengan jalan itu Yang Kun akan menjadi tertarik dan kemungkinan besar akan terus menyukai Im-yang-kauw.

Demikianlah, orang tua itu berceritera dengan terus terang dan apa adanya. Kakek itu tak ingin ada ganjalan barang secuilpun di antara mereka,



yang mungkin dapat menjadi bibit pertentangan di kemudian hari.

Sementara itu bagi Yang Kun cerita yang diuraikan oleh Toat-beng-jin tersebut ternyata dapat mendinginkan hatinya yang terbakar. Sebagian besar dari perasaan dongkolnya telah larut oleh kenyataan bahwa semua tingkah laku kakek itu bukan disebabkan oleh maksud-maksud jahatnya, tapi oleh karena besarnya rasa pengabdian kakek itu terhadap agamanya.

Oleh karena itu ketika melihat kakek itu memandang kepadanya seakan minta pertimbangan Yang Kun mengangguk sambil menarik napas panjang. "Baiklah, lo cianpwe..... Kukira semuanya telah terjadi dan kita tak perlu menarik panjang urusan itu sehingga menjadi berlarut-larut. Sudahlah, kita putus sekian saja!" katanya menegaskan. Kemudian sambil beranjak dari kursinya pemuda itu meneruskan, "Sekarang siauw-te benar-benar mau memohon diri....."

"Eeeee..... nanti dulu! Yang-hiante, kau....." kakek itu segera menahan lengan Yang Kun dan mendudukkan kembali di kursinya. Kemudian bertanya dengan nada yang dalam, "Yang-hiante, lo-hu percaya kalau engkau sudah memaafkan perbuatanku yang keterlaluan itu. Tapi.... lo-hu juga masih melihat bahwa hatimu masih juga merasa terluka oleh peristiwa tersebut, sehingga meskipun engkau sudah tidak akan menarik panjang la-

urusan ini, tapi engkau sudah tak ingin berhubungan lagi dengan kami....."

Yang Kun menatap Toat-beng-jin beberapa saat. Tampak betapa menyesalnya orang tua itu terhadap peristiwa yang telah terjadi. Tapi memang sebenarnya bahwa Yang Kun sudah tidak ingin lagi berada diantara para penganut Im-yang-kauw itu. Bukannya ia masih mendendam terhadap mereka, tetapi karena ia ingin lekas-lekas menyelesaikan urusannya sendiri. Ia tidak ingin terlibat secara berkepanjangan dengan urusan-urusan mereka. Oleh karena itu untuk menenangkan hati Toat-beng-jin, Yang Kun menjura sambil berusaha menampilkan sebuah senyuman di bibirnya.

"Locianpwe, janganlah berpikir yang bukan-bukan. Sesungguhnya bahwa semuanya telah siauw-te lupakan. Sungguh! Hanya karena siauw-te mempunyai urusan yang tidak boleh ditunda-tunda lagi, maka siauw-te terpaksa harus cepat-cepat meninggalkan tempat ini."

"Tapi engkau masih terluka....."

"Jangan khawatir! Aku sudah tidak merasakannya lagi sekarang....." pemuda itu menukas dengan cepat, biarpun rasa pedih itu masih terasa juga.

Dengan langkah yang tegap Yang Kun keluar dari tempat itu, meninggalkan Toat-beng-jin termangu-mangu sendiri. Kakek yang telah kenyang memakan asam garam kehidupan itu masih melihat

Betapa pemuda itu meringis menahan sakit, biarpun hanya sekilas saja.

"Pemuda yang keras hati!" orang tua itu berkata di dalam hatinya. "Dan..... aku telah gagal menarik dirinya."

Matahari benar-benar telah menumpahkan seluruh sinarnya ke halaman kuil yang luas itu. Beberapa orang tampak menyiapkan sesuatu untuk upacara keagamaan yang hendak dilakukan setiap pagi hari. Sementara di ruangan samping tampak belasan penganut Im-yang-kauw bersembahyang bersama di depan peti jenazah.

Yang Kun tidak ingin menarik perhatian orang-orang itu, maka ia melangkah menyusuri lorong di depan kamarnya ke arah kiri untuk mencapai pintu yang menuju ke halaman samping. Dari sana Yang Kun berjalan ke halaman depan melalui jalan setapak yang dibuat di antara tanaman bunga, yang semalam telah ia lalui ketika menikmati keindahan alam itu.

Tapi ketika melalui jalan di mana patung orang tua bersuling itu didirikan, Yang Kun dikagetkan oleh suara orang yang menghardik dirinya dengan keras.

"Berhenti!"

Yang Kun segera mempersiapkan diri. Ia benar-benar terkejut, sebab sebelumnya ia telah meninggalkan kewaspadaannya, namun demikian ternyata ia tak mendengar kehadiran orang itu sama sekali.

Dan ketika ia menoleh ke atas, tampak di dekat patung perunggu itu berdiri seorang gadis cantik molek memegang sebuah kipas besi di tangan kanannya. Sementara di sampingnya juga berdiri seorang lelaki kurus berusia kira-kira limapuluh tahun, dengan dandanan yang tidak kalah mewahnya dengan gadis tersebut. Orang itu memandang ke langit dengan acuh tak acuh.

"Paman, inilah pemuda yang dimaksudkan oleh ketiga suhengku itu. Aku sudah mengenalnya, karena aku pernah bertempur dengannya. Paman..... hati-hatilah, pemuda ini mempunyai kepandaian yang sangat aneh!" gadis cantik itu memperingatkan orang tua yang berada di sampingnya.

"Cuh!" laki-laki kurus itu berludah, sehingga serta merta muka Yang Kun menjadi merah padam. Otomatis Liang-cu-i-kang bekerja dengan sendirinya. Tapi tiba-tiba tubuhnya terhuyung ke samping dan hampir saja pemuda itu terjungkal ke atas tanah. Dadanya bagai dihantam dengan palu yang ribuan kati beratnya!

"Aduhh..... lukaku!" pemuda itu berdesis menahan sakit.

Gadis cantik dan lelaki kurus itu saling memandang dengan perasaan heran. Mereka malah menjadi curiga, jangan-jangan pemuda di hadapan mereka itu memasang sebuah perangkap buat mereka. Oleh karena itu mereka justru melangkah

mundur setindak dan bersiap-siap untuk menghadapi segala kemungkinan.

Kedua orang itu datang dari lingkungan orang-orang yang telah terbiasa hidup di alam kekerasan dan kemunafikan. Maka tak mengherankan kalau mereka selalu merasa takut dan bcuriga terhadap siapa saja. Jangankan terhadap lawan atau orang yang belum mereka kenal, sedang terhadap kawan atau saudara mereka sendiripun mereka selalu waspada dan tidak percaya. Karena dalam kamus mereka, tiada seorang makhlukpun di dunia ini yang dapat menolong atau menjaga kelangsungan hidup mereka selain diri mereka sendiri. Kalau toh mereka itu saling berkawan atau hidup bersama dalam satu kelompok, hal itu bukan didasarkan pada azas hidup yang suci bersih berdasarkan cinta kasih antar sesama, tetapi langkah mereka itu lebih dititikberatkan pada pamrih pribadi yang telah mereka hitung segala untung ruginya bagi kepentingan diri mereka masing-masing.

Memang, betapa menyedihkan sebenarnya hidup dalam dunia seperti itu. Mereka takkan pernah merasakan ketenteraman hidup dan kedamaian hati dalam arti yang sesungguhnya. Hidup mereka hanya dipenuhi oleh perasaan takut, khawatir terhadap keselamatan diri mereka, sehingga mereka selalu curiga dan tidak percaya pada segala hal yang berada di sekeliling mereka. Kalau toh orang seperti mereka kadang kala tampak gembira dan

menang, hal itu hanya sebuah kegembiraan palsu belaka, sebab dalam lubuk hati mereka yang paling dalam tentu masih terselip rasa takut atau khawatir, betapa kecil sekalipun.

Seperti juga halnya kedua orang yang mencengat Yang Kun di dekat patung perunggu itu. Mereka cepat menjadi curiga dan takut kalau-kalau ulah Yang Kun itu hanya sebuah jebakan yang akan membahayakan keselamatan mereka, padahal ulah pemuda yang demikian itu benar-benar karena disebabkan oleh rasa sakit yang tiba-tiba menghentak dadanya akibat penyaluran Liong-cu-i kang itu.

Yang Kun bersandar pada dinding taman sambil mendekap dadanya. Beberapa saat lamanya ia berbuat demikian sehingga kedua orang itu menjadi tidak sabaran lagi. Lelaki kurus itu segera melangkah ke depan, tangannya menuding ke arah muka Yang Kun.

"Engkau jangan berbuat yang aneh-aneh untuk mengelabui kami! Lekas kauserahkan benda itu kepada kami!" bentaknya.

"Benda apa?" Yang Kun berdesah diantara rasa sakit yang masih menyengat-nyengat dadanya. Pemuda itu benar-benar tak mengerti dan menjadi bingung oleh pertanyaan tersebut.

"Hmm, kurang ajar! Lekas berikan! Jangan paksa aku Tung-hai Nung-jin (Petani dari Lautan

Timur) berlaku keras kepadamu!" lelaki kurus itu membentak lagi.

"Kurang ajar!" Yang Kun mengutuk di dalam hati. Hampir saja pemuda itu tidak bisa mengendalikan diri. Untung ia segera teringat akan lukanya. Meskipun demikian matanya telah berubah menjadi merah dan beringas.

Orang yang bergelar Tung-hai Nung-jin itu agaknya tahu kalau lawannya tersinggung. Tapi ia tidak peduli, dari mula ia memang telah menduga kalau pemuda tersebut tentu tidak akan memberikan benda itu.

"Cepat keluarkan!" serunya keras. Telapak tangannya telah siap di depan dada dengan jari-jari terbuka.

"Bangsat! Benda apa yang kaumaksudkan? Yang Kun membentak pula saking marahnya.

"Huh! Masih berpura-pura pula....." gadis cantik itu ikut membentak.

Ah! Yang Kun menjadi ingat sekarang. Benda yang dimaksud itu tentu mutiara ya-beng-cu, yang dahulu oleh gadis itu telah diberikan kepadanya. Wah, bila demikian, iapun telah berbuat suatu kekeliruan pula. Seharusnya ia menyerahkan benda berharga itu kepada pemiliknya, mumpung tokoh-tokoh tingkat atas Im-yang-kauw seperti Toat-beng-jin dan Tong Ciak Cu - si berada di tempat ini.

Pemuda itu segera merogoh saku bajunya dan

mengeluarkan benda bersinar biru cemerlang itu, kemudian mengamati-amatinya di atas telapak tangannya.

"Hmm, kau ingin mengambil kembali mutiara ini?" tanyanya kepada gadis cantik itu.

Sejenak kedua orang lawannya terbelalak, lalu saling memandang satu sama lain. Tampak mata Tung-hai Nung-jin yang sipit itu berkelap-kelip seperti orang yang baru bangun dari tidur.

"Gila! Bukan benda itu yang kami maksudkan, biarpun mutiara itu juga akan kami minta kembali sekarang! Keluarkan potongan emas itu!" gadis itu menghardik dengan kerasnya. Kelihatannya mereka tidak peduli sama sekali kalau suara mereka akan didengar oleh para penghuni kuil yang lain.

"Potongan emas.....?"

"Benar! Potongan emas yang kau peroleh di rumah Pendekar Li itu?"

"Potongan emas?" Yang Kun mengingat-ingat di dalam hati.

"Ya, potongan emas seperti ini.....!" Tung-hai Nung-jin mengeluarkan sebuah potongan emas sebesar jari tangan.

"Ohh,..... itu!" pemuda itu teringat kembali.

Tapi sesaat kemudian Yang Kun menjadi ter-mangu-mangu. Ternyata ia telah melupakan sama sekali benda tersebut, sehingga iapun telah lupa di mana ia telah menyimpan benda yang ia peroleh secara tak sengaja itu selama ini.

Yang Kun menyimpan benda itu asal menaruh saja di dalam buntalannya, karena ia memang tidak mengetahui kegunaannya selain sebagai empa saja. Padahal buntalan itu telah hilang sejak tertangkap oleh tabib palsu yang menjebak dan Hek-mou-sai di kota Tie-kwan setahun yang lalu.

"Benda itu telah kalian bawa sendiri, mengapa masih menanyakan padaku?" pemuda itu menja curiga pula, jangan-jangan kedua orang ini termasuk kelompok orang yang telah menahan dia di ruang bawah tanah itu.

"Anak babi, engkau jangan berputar-putar seperti orang gendeng! Benda ini adalah merupakan potongannya yang lain, jadi bukan benda yang telah berada di tanganmu itu! Nah, cepat..... baik kotor!"

(Bersambung jilid ke XII.)



Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya  
berada pada pengarang di bawah  
lindungan Undang - Undang.



CETAKAN PERTAMA

— CV GEMA — SOLO 1980 —

— PENDEKAR PENYEBAR MAUT —

Karya : SRIWIDJONO

Jilid XII

— O —

YANG KUN sudah tak bisa mengekang lagi kemarahannya, orang itu benar-benar bermulut kotor, memaki orang scenaknya. Tanpa menghiraukan lagi rasa sakit pada lukanya, Yang Kun meloncat menerjang Tung-hai Nung-jin. Kedua telapak tangannya yang terbuka itu menabas ke arah pundak lawan dalam jurus Menatap Lantai. Menyembah Raja, jurus ke sebelas dari Hok-te To-hoat. Oleh karena tidak membawa golok maka kedua belah sisi telapak tangan itu dia ayun sebagai golok.

Itulah salah satu keistimewaan Hok-te To-hoat! Ada beberapa jurus yang dapat dimainkan dengan tangan kosong pula seperti halnya Hok-te Ciang-hoat, meskipun perbawanya tentu saja tidak sehebat aslinya.

Melihat pemuda itu telah menyerang dirinya, Tung-hai Nung-jin segera mengelak. Tubuhnya yang kurus itu menggeliat ke belakang seakan mau jatuh terlentang. Tapi bersamaan dengan gerakannya itu kaki kanannya tidak tinggal diam begitu.

aja. Dengan secara mendadak kaki itu diangkatnya ke atas, ke arah perut lawan yang berayun di depannya.

Sekejap Yang Kun tergagap oleh serangan lawannya. Ternyata kemarahannya tadi membuat dia kurang berhati-hati, sehingga dia kurang memperhitungkan gerakan lawan. Terpaksa dengan mengarahkan sedikit tenaga pemuda itu menjejakkan kakinya ke tanah, hingga tubuhnya melayang ke samping dengan manis.

Yang Kun terhindar dari kaki Tung-hai Nung-jin, tapi pengerahan tenaga itu membuat lukanya semakin terasa pedih. Dengan sedikit terbatuk-batuk pemuda itu bersiap kembali menghadapi lawannya.

Sementara itu tampaknya Tung-hai Nung-jin juga sudah tidak sabar pula. Meskipun mereka tidak takut kepada para penghuni kuil itu, tapi kalau mereka itu maju beramai-ramai, bagaimanapun juga akan mengganggu urusannya. Maka tanpa sungkan-sungkan lagi ujung bajunya yang longgar itu meluncur menghantam ke arah Yang Kun. Terdengar suara angin bersiutan menyertai gerakannya tersebut.

Terpaksa Yang Kun mengelak pula ke samping, karena untuk mengerahkan tenaganya lagi ia tidak berani. Kemudian dari arah samping ia mencengkeram ujung baju lawan yang berkibaran seperti kupu-kupu, maksudnya kalau dia dapat meraih-

nya, lengan itu akan segera diputarnya ke belakang, sehingga dengan mudah dia dapat menghantam tengkuk lawan dengan sisi telapak tangannya.

Tapi lawannya ternyata juga bukan orang sembarangan. Tung-hai Nung-jin adalah tokoh ke dua di antara kawanan bajak laut di Lautan Timur setelah Tung-hai-tiauw (Rajawali Lautan Timur). Enam-tujuh tahun yang lalu, ketika mendiang Bit-bo-ong palsu mengajak San-hek-houw dan Sin-go Mo Kai Ci menyerbu kedudukan Tung-hai-tiauw, Tung-hai Nung-jin mampu membuat kedua pembantu Bit-bo-ong tersebut merasa kewalahan.

Seperti sudah dapat membaca apa yang akan dimaksudkan oleh Yang Kun, Tung-hai Nung-jin membiarkan ujung lengan bajunya dicengkeram oleh lawan. Tapi bertepatan dengan terpegangnya lengan baju tersebut, ia menekuk sikunya secepat kilat ke arah dada Yang Kun. Sementara kakinyapun tidak tinggal diam. Dengan gerakan memutar kaki kamannya menyapu kaki lawan. Gerakan ini dilakukan sambil mendesak maju.

Tak ada jalan lain bagi Yang Kun selain menangkis siku lawan. Serangan itu cepat sekali datangnya, dan untuk mengelak sapuan kaki dengan meloncat mundur juga percuma, sebab orang itu menyapu sambil mendesak maju. Maka tiada jalan lain terpaksa harus mengerahkan tenaga untuk menangkis serangan itu.

"Desssss!"

"Huuaakkk.....!"

Tenaga Yang Kun membalik dihantam oleh arus tenaga sakti Tung-hai Nung-jin! Bagaimanapun juga luka dalam itu sangat mengganggu Yang Kun dalam mengerahkan tenaga dalamnya, hingga tidak saja luka itu menjadi bertambah parah, tetapi tenaga dalam yang hanya setengah-setengah itu justru menambah kekuatan lawan yang menghantam tubuhnya. Oleh karena itu bagai layangan putus, Yang Kun terlempar ke belakang dengan memuntahkan darah segar dari mulutnya.

Tung-hai Nung-jin mengebutkan lengan bajunya untuk menghalau semburan darah yang memercik ke tubuhnya, meskipun begitu toh masih tetap ada juga setetes darah yang memercik mengenai lengannya.

"Kurang ajar!" umpatnya sambil mengambil saputangan untuk membersihkan noda darah tersebut.

Tapi laki-laki itu menjadi terkejut sekali ketika bekas noda darah itu menjadi hitam dan terasa gatal bukan main. Dan rasa kaget itu semakin menjadi-jadi begitu melihat noda hitam tersebut berkembang semakin besar. Tanpa ayal lagi laki-laki itu segera mengambil pisau dan secepat kilat mengorek noda hitam yang mengerikan itu.

"Bangsat, iblis setan.....!" umpatnya lagi tapi dengan nada lega begitu dagingnya yang bernoda hitam itu telah terkorek keluar semua, rasa gatal-pun juga hilang seketika.

Dengan mata menyala tetapi juga ada sedikit rasa ngeri, Tung-hai Nung-jin menatap korbannya yang terkapar pingsan di atas tanah. Dipandanginya darah yang menetes keluar dari mulut pemuda itu. Darah itu berwarna kehitam-hitaman, sama sekali berbeda dengan warna darah biasa.

"Gila! Bocah ini benar-benar penjelmaan iblis, setan dan demit.....!" katanya sambil membungkuk. Kemudian dengan hati-hati agar tidak sampai menyentuh darah maut itu, Tung-hai Nung-jin memeriksa saku Yang Kun. Tapi biarpun telah mencari ke sana ke mari, ia tetap tidak bisa mendapatkan potongan emas yang dicarinya itu.

"Hmm, bocah ini berani benar mempermainkan aku....." orang itu mengangkat tangannya ke atas, siap untuk menghabisi nyawa Yang Kun.

"Tahaaan.....!"

Tiba-tiba dari arah kuil terdengar suara nyaring menghentikan gerakan itu. Dan sekejap kemudian di depan mereka telah berdiri dua orang laki-laki. Yang seorang sudah tua dengan kumis dan jenggot panjang yang telah memutih, sedangkan yang seorang lagi agak lebih muda dengan perawakan pendek kekarak.

"Hmm, kalian siapa? Mengapa menghentikan gerakanku?" Tung-hai Nung-jin menoleh dengan perasaan tak senang.

"Hei, lucu benar tuan ini.....! Kami adalah penghuni kuil ini, seharusnya kamilah yang berta-

nya pada tuan....." lelaki pendek yang tidak lain adalah Tong Ciak Cu-si itu mengerutkan dahinya.

"Benar, siapakah sebenarnya tuan ini.....?" orang tua berjenggot putih yang tidak lain adalah Toat-beng-jin itu ikut bertanya. Matanya yang sipit dan hampir tertutup oleh alis mata itu melirik ke arah gadis cantik yang berdiri agak ke belakang.

"Persetan! Aku tidak peduli kalian siapa, pokoknya cepat sebutkan nama kalian!" Tung-hai Nung-jin membentak lagi.

Toat-beng-jin saling pandang dengan Tong Ciak Cu-si, lalu sambil tersenyum Tong Cu-si menjawab, "Lo-hu adalah Tong Ciak! Lo-hu menjabat sebagai Kauw Cu-si dalam Im-yang-kauw. Sedangkan orang tua yang berada di sebelahku ini adalah Toat-beng-jin, algojo dari aliran kami....."

"Bohooong.....!" tiba-tiba gadis cantik itu berseru. "Paman, orang ini berbohong. Yang bernama Toat-beng-jin bukan dia, tapi pemuda yang pingasan itulah.....!"

"Biar saja!" Tung-hai Nung-jin mendengus. "Siapapun dia aku tidak peduli! Aku juga belum pernah mendengar nama itu dan aku juga tidak ingin mengenalnya lebih lanjut.....!" sambungnya dengan nada angkuh.

"Yaa, paman memang benar. Tidak ada gunanya paman mengenal nama-nama seperti itu, terlalu merepotkan paman saja....." gadis cantik itu mengangguk-angguk.

Toat-beng-jin menatap Tong Cu-si dengan mulut meringis. "Nah, Tong-hiante, tahu rasa kau sekarang.....! Apa hianti kira nama kita ini sudah cukup berharga untuk diperkenalkan pada orang lain? Hihi..... benar-benar celaka!"

"Wah..... ini..... ini.... ah, sesungguhnya bukan maksudku untuk menyombongkan nama." Tong Cu-si menjadi tersipu-sipu.

"Yaa, sudahlah....." Toat-beng-jin berdesah. "Anggap saja kita ini memang orang yang tak tahu diri..... tapi..... kini perbolehkan kami bertanya kepada tuan," lanjutnya sambil menghadap ke arah Tung-hai Nung-jin kembali. "Siapakah nama besar tuan, dan apakah maksud tuan ke tempat kami sehingga tuan melukai tamu kami itu?"

"Hmm, aku adalah Tung-hai Nung-jin dan gadis ini adalah keponakanku. Kalian tidak perlu tahu maksud kedatanganku ke mari, karena aku hanya butuh bertemu dengan bocah ini!" orang itu berkata kaku.

"Tapi pemuda itu adalah tamu kami, dan karena dia masih berada di lingkungan kami maka kami wajib bertanggung jawab terhadap keselamatannya." Tong Ciak segera menukas dengan keras pula.

Tung-hai Nung-jin maju melangkah dengan mata melotot. "Telah berkali-kali kukatakan, aku tidak peduli siapapun juga! Nah, pergilah! Jangan membuang nyawa di hadapanku....."

Tong Ciak menggeram dengan dahsyat. Kemarahannya sudah tak bisa dibendung lagi.

"Tong - hian-te, kau bersabarlah.....!" Toat-beng-jin menarik lengan kawannya. Tapi Tong Ciak sudah tidak bisa ditahan lagi, tangan Toat-beng-jin yang memegangnya segera dilepaskannya.

"Lo-jin-ong, sekali ini kuminta jangan halang-halangi aku. Sungguh! Akan kulabrak mulutnya yang tak sopan itu!" teriaknya keras.

"Cubh!" Tung - hai Nung - jin meludah lagi, "Congkakaya..... huh, seperti biasa menaklukkan langit saja!"

"Bangsat! Libat serangan.....!"

Tong Ciak melangkah dengan cepat ke depan, sehingga saking cepatnya kaki itu seperti mengambang saja di atas permukaan tanah. Sedangkan lengannya yang pendek-pendek itu berputar - putar tidak kalah cepatnya di atas kepala, sehingga sopintas lalu lengan itu seperti berubah menjadi ber-puluh-puluh pula jumlahnya. Dan berbareng dengan gerakannya itu tiba-tiba berhembuslah angin dingin yang sangat kuat ke sekitarnya.

"Membasahi Badan di Antara Ilalang!" Toat-beng-jin bergumam dengan takjub begitu melihat jurus yang dikeluarkan oleh temannya itu. "Jurus ke dua dari lembar pertama kulit domba, tapi gerakan kakinya telah diubah..... hmm, ini tentulah Soa-hu-lian-ciang ciptaan Kim-mou Sai-ong itu!"

Jika Toat - beng - jin saja demikian takjubnya, apalagi orang lain seperti Tung - hai Nung - jin! Orang berperawakan kurus itu benar-benar terperanjat setengah mati! Dia sungguh tak menyangka sama sekali bila di atas daratan ia akan menjumpai ilmu silat yang demikian hebatnya. Sejak muda ia memang jarang sekali menginjakkan kakinya di daratan Tiongkok. Oleh karena itu tidaklah mengherankan kalau dia tidak mengenal Toat-beng-jin maupun Tong Ciak Cu-si.

Meskipun demikian dia juga bukan tokoh sembarangan pula. Di antara ribuan bahkan mungkin jutaan anggota bajak laut, yang tersebar di Lautan Timur yang maha luas, antara daratan Tiongkok, pulau-pulau es di utara dan Kepulauan Jepang serta pulau-pulau kecil lainnya di daerah selatan, tidak seorangpun yang tidak mengenal nama Tung-hai Nung-jin atau Si Petani Lautan Timur. Sebutan itu saja sudah merupakan papan nama yang menakutkan dan menggirisikan setiap penghuni lautan dan pantai-pantai di sekitarnya.

Oleh karena itu keterkejutannya tadi hanya berlangsung sebentar saja, karena di lain saat ia telah melejit dengan tangkasnya ke arah samping, lalu secepat kilat berputar ke belakang lawan malah. Langkah kakinya benar-benar aneh dan cepat bukan main, seperti main petak saja, sehingga seorang tokoh sakti seperti Toat-beng-jin sampai melongo dan menggeleng-gelengkan kepala dibuatnya.



"Pantas orang ini demikian sombongnya, ilmunya memang sungguh hebat! Hehe..... tapi sekarang dia mendapatkan lawan yang cocok." Tokoh sakti itu berkata di dalam hatinya.

Memang benar ucapan yang dikeluarkan oleh Toat-beng-jin itu. Kedua orang yang kini sedang bertempur itu agaknya sama-sama mengandalkan cepatnya gerakan sebagai inti dari ilmu silat mereka. Dan hal itu memang tidak aneh!

Mereka berdua sama-sama berasal dari daerah yang sejenis. Tung-hai Nung-jin berasal dari daerah yang setiap harinya selalu bergaul dengan air, sehingga ilmu yang ia pelajari harus pula sesuai dengan tempat di mana ia selalu berada. Badan atau tubuhnya haruslah seenteng kapas agar supaya ia tetap bisa bergerak lincah di atas permukaan air. Oleh karena itu tidaklah heran kalau gerakannya cepat bukan main, karena lambat sedikit saja niscaya tubuhnya akan kelelap dan tenggelam ke dalam air.

Begitu pula Tong Ciak Cu-si! Meskipun dalam bentuk yang berbeda tetapi sifat dari tempat tinggal mereka adalah sama. Sebelum terjun ke dunia persilatan, Tong Ciak Cu-si bertempat tinggal di sebuah danau atau rawa pasir yang ganas. Dikatakan ganas, karena pasir lembut bercampur air itu sangat panas dan selalu bergerak tak menentu. Benda betapapun kecilnya akan terhisap masuk dan tak mungkin dapat dicari kembali, sebab selain

amat luas, danau pasir itupun mempunyai kedalaman yang tak mungkin dijajagi! Oleh karena itu, seperti halnya Tung-hai Nung-jin, Tong Ciak Cu-si juga mendapatkan ilmu yang sesuai dengan sifat tempat tinggalnya. Gerak kaki Tong Ciak Cu-si haruslah sigap dan cepat agar supaya kaki itu tidak terlanjur amblas dan terhisap oleh putaran pasir yang ganas. Sebab sekali kaki itu terbenam sampai di lutut, jangan harap orang itu bisa mencabutnya dari daya hisap pasir panas tersebut.

Maka pertempuran yang terjadi kali ini sungguh suatu pertempuran yang amat menarik untuk dilihat. Gerakan-gerakan mereka cepat seperti kilat, sehingga sukar sekali diikuti oleh pandang mata biasa. Keduanya berkelebat berputar-putar saling membelit dan berpencar dalam kecepatan tinggi, hingga orang tidak bisa melihat jelas, yang mana Tung-hai Nung-jin dan yang mana Tong Ciak Cu-si! Keduanya berubah menjadi bayang-bayang hitam yang bergulat dengan seru.

Toat-beng-jin dan gadis cantik itu terpaksa mundur beberapa langkah ke belakang. Angin pukulan kedua orang itu begitu dahsyatnya sehingga dalam radius beberapa meter di sekeliling mereka seperti sedang terjadi serangan angin puting-beliung yang bergemuruh mengerikan.

Tigapuluh jurus telah berlalu dan belum juga salah seorang di antara mereka kelihatan kalah, sehingga badai angin yang mereka timbulkan juga

semakin menjadi-jadi. Keadaan taman bunga itu menjadi rusak dan porak-poranda, sementara para penghuni kuil yang sudah berkumpul di tempat itu hanya dapat menggeleng-gelengkan kepala saja.

Tiba-tiba terdengar suara benturan yang amat keras, dan sesosok tubuh terlempar keluar dari arena pertempuran. Otomatis pertempuran itu menjadi berhenti dan badai anginpun segera lenyap pula.

Toat-beng-jin melangkah ke depan dengan tergesa-gesa, diikuti oleh para penghuni kuil yang lain. Dengan hati tegang mereka bergegas untuk segera ingin tahu, siapa yang terlempar dari arena tersebut.

Orang yang terlempar itu tampak berjongkir balik di udara sebelum menginjakkan kakinya di tanah. Meskipun begitu ketika kaki itu mendarat di atas tanah, tubuhnya masih tetap terhuyung sedikit, suatu tanda bahwa benturan tadi benar-benar mengguncangkan tubuhnya. Dan begitu muka itu menengadah kembali, semua orang menjadi lega, termasuk pula Si Kakek Tua Pencabut Nyawa Toat-beng-jin! Karena orang tersebut adalah Tung-hai Nung-jin!

"Penyu kotor bau busuk.....!" umpat orang itu tak habis-habisnya.

Memang tidaklah mengherankan kalau orang itu mengumpat tak habis-habisnya. Ia sebagai tokoh sakti yang selama ini hampir tak pernah ter-

kalahkan, selain oleh Tung-hai-tiauw (Rajawali Lautan Timur), benar-benar merasa terpukul oleh kenyataan yang ia hadapi sekarang. Dia sungguh tidak mengira sama sekali bahwa dalam penampilannya yang pertama di atas daratan Tiongkok, ia telah menemukan seorang lawan yang amat tangguh. Lebih tangguh dari yang ia duga sebelumnya, sehingga ia harus menelan pil pahit karenanya!

Ternyata dalam pertempurannya selama lebih dari tigapuluh jurus tadi, ia sungguh-sungguh dapat diibaratkan sebagai anak burung yang sedang belajar terbang, tapi sudah berani mengarungi samudra bersama kawanan burung yang lain. Memang, bagi para penonton yang tidak dapat melihat dengan jelas jalannya pertempuran itu akan menganggap bahwa pertempuran tersebut adalah pertempuran yang seimbang. Tapi bagi dirinya sendiri yang langsung menghadapi tokoh Im-yang-kauw itu benar-benar merasa betapa ilmunya yang dibangga-banggakan itu tak mampu mengimbangi kehebatan ilmu lawan.

Dari mula mereka hergerak sudah dapat ia rasakan bahwa gerakan kaki tangannya yang selama ini ia bangga-banggakan sebagai gerak kilat yang tidak mungkin dapat dilampaui kecepatannya oleh siapapun juga, ternyata menemukan lawan yang jauh lebih cepat malah. Tenaga saktinya yang sejak

dahulu juga sangat dibangga-banggakan sebagai tenaga sakti yang jarang menemukan lawan seimbang, kini ternyata harus mengakui pula keunggulan tenaga lawannya, sehingga dalam benturan yang melibatkan seluruh tenaga sakti mereka, tubuhnya terlempar keluar arena tanpa dapat dicegah lagi.

Oleh karena itu Tung-hai Nung-jin tidak lekas-lekas menerjang lawannya kembali. Lebih dahulu ia membenahi diri serta mempersiapkan segala kemampuannya. Setelah siap barulah ia melangkah maju mendekati Tong Ciak Cu-si kembali.

Sementara itu melihat ada kesempatan untuk menolong Yang Kun, Toat-beng-jin segera beranjak mendekati tempat di mana pemuda itu tergeletak, lalu menggotongnya ke pinggir. Dengan pertolongan beberapa orang anak buahnya, Toat-beng-jin menotok dan mengurut tubuh Yang Kun di beberapa tempat, sehingga luka tersebut tidak menjadi semakin parah atau membahayakan.

"Nah, gotonglah pemuda ini ke kamarnya....!" orang tua itu memberi perintah kepada anak buahnya, kemudian ia sendiri kembali menonton ke arah pertempuran yang telah siap meletus lagi.

"Berhenti! Jangan kalian bawa anak itu ke mana-mana! Dia adalah tawananku! Tak seorangpun boleh membawa pergi dia." Tung-hai Nung-jin berteriak memperingatkan.

Orang-orang yang menggotong Yang Kun saling pandang dengan bingung, tak tahu apa yang mesti

mereka kerjakan. Mereka memang benar-benar tidak tahu persoalan apa yang sedang mereka hadapi sebenarnya.

"Jangan hiraukan orang itu! Laksanakan perintah Lo-jin-ong! Biarkanlah aku yang akan menghadapinya!" tiba-tiba Tong Ciak berteriak pula tak kalah kerasnya. Dengan langkah tegap dan dada membusung tokoh sakti dari Im-yang-kauw itu melangkah di antara anak buahnya dari Tung-hai Nung-jin!

"Penyu busuk berkaki pendek!" Tung-hai Nung-jin mengeretakkan giginya. "Jangan buru-buru berbesar hati dan besar kepala karena dapat melemparkan aku keluar arena....! Pertempuran yang sesungguhnya baru akan dimulai. Bersiaplah!"

Dengan muka merah karena menahan berang, tokoh bajak laut berbadan kurus itu melepas jubah dan baju atasnya yang gemerlapan, sehingga dada yang ceking tapi terbalut oleh otot-otot kenyal itu menjadi terbuka dan dapat dilihat oleh semua orang. Gulungan bajunya ia lemparkan kepada keponakannya, lalu tangannya mencabut senjata yang tadi tertutup oleh jubahnya yang lebar.

Senjata yang menyerupai mata pacul itu besarnya hanya selebar telapak tangan, gagangnya pun tampak pendek sekali. Tapi ketika Tung-hai Nung-jin menarik gagang itu ke atas maka terciptalah sebuah pacul kecil bergagang panjang, karena ga-

gang yang pendek tersebut ternyata dapat diperpanjang dan diperpendek.

"Nah, penyu berkaki pendek....., keluarkanlah senjatamu!" tantangnya sambil memasang kuda-kuda.

Sejak lawannya itu melepas jubah dan baju, Tong Ciak beserta para penganut Im-yang-kauw yang lain telah terbelalak keheranan. Mereka tercengang-cengang memandang ulah Tung-hai Nung-jin yang aneh tersebut, mereka seolah-olah melihat seekor banteng aduan yang sedang bersiap untuk turun ke gelanggang, di mana segala macam hiasan dan penutup badan ditanggalkan dulu sebelum masuk gelanggang aduan.

Tapi Tung-hai Nung-jin tampak serius dan tidak terlihat sama sekali kalau ia mau berolok-olok. Oleh karena itu Tong Ciak Cu-si juga meningkatkan kewaspadaannya. Tokoh Im-yang-kauw ini tak ingin terjebak karena kelalaiannya sendiri. Maka perlahan-lahan tangannya diangkat dan disilangkan di depan dadanya, sementara kedua kakinya tertekuk ke depan, sehingga tubuhnya yang pendek itu hampir-hampir seperti sedang berjongkok.

"Hmm! Seranglah aku, jangan sungkan-sungkan, karena selama ini lohu tak pernah memegang senjata! Seperti yang kaukatakan, seekor penyu hanya mengandalkan kekerasan tubuhnya, ia tak pernah membawa senjata untuk melawan musuhnya....."

"Penyu.....," bajak laut itu tidak meneruskan makianya.

"Betul! Penyu itu sekarang sedang bersiap-siap untuk menghajar seekor belut kurus yang tidak tahu diri." Tong Ciak melanjutkan.

Kini keadaan menjadi berbalik. Kalau tadi adalah si pendek Tong Ciak yang tidak bisa mengekang kemarahannya, kini ganti Tung-hai Nung-jin yang terbakar oleh sikap yang ditunjukkan lawannya. Dengan suara mengeledak pimpinan bajak itu mengayunkan paculnya ke arah kepala Tong Ciak!

"Lihat serangan!"

Pacul kecil itu terayun deras dengan disertai hembusan angin tajam, membuat rambut dan ujung paksi Tong Ciak berkibar-kibar saking kuatnya. Tapi dengan cepat pula kuda-kuda separuh jongkok itu bergeser ke belakang tanpa menggerakkan atau merubah posisi badan sama sekali. Baru setelah mata pacul yang tajam itu menghantam tanah di depannya, tangan yang semula bersilang itu dengan cepat mematok ke arah tangan lawan yang memegang tangkai pacul!

Gerakan tangan itu bukan main cepatnya sehingga dipandang sepiintas lalu justru seperti tidak bergerak malah. Cuma anginnya saja yang bersiut keras, menandakan kalau gerakan itu ditopang oleh tenaga dalam yang tinggi.

Tentu saja Tung-hai Nung-jin tak ingin lengannya dipatuk oleh jari-jari lawan, tapi untuk menarik tangannya yang memegang pacul itu terang tidak mungkin. Sebab gerakan yang demikian terang akan kalah cepat dengan gerakan lawan, kecuali kalau tangannya melepaskan tangkai pacul itu terlebih dahulu. Tapi jika ia berbuat demikian, berarti ia akan kehilangan senjatanya. Dan hal itu sungguh sangat memalukan, masa dalam satu jurus ia harus melepaskan senjata itu.

Maka jalan satu-satunya hanyalah menangkis jari-jari itu dengan tangan kirinya yang bebas. Dan hal itu benar-benar dilakukan oleh Tung-hai Nung-jin. Begitulah, dengan suara keras tangan kirinya memotong ke depan, ke arah lengan Tong Ciak yang terjulur ke ujung gagang paculnya.

"Tasse!"

Dua buah lengan yang sama-sama penuh berisi tenaga sakti berbenturan dengan amat kuatnya dan keduanya sama-sama tergetar mundur beberapa tindak. Tapi sekali lagi tampak kalau tenaga Tung-hai Nung-jin masih belum dapat mengimbangi Soa-hu-sin-kang Tong Ciak Cu-si.

"Setan.....!" Tung-hai Nung-jin menggeram marah. Kemudian pacul itu ia lintangkan di depan dada dan sambil memasang kuda-kuda yang amat rendah ia mengerahkan seluruh tenaga saktinya. "Hah!" Dan tiba-tiba..... brol! Dari seluruh pori-pori kulitnya menetes air keringat yang amat ba-

nyak. Semakin lama semakin banyak sehingga akhirnya air keringat itu mengucur menetes-netes bagai air hujan yang mengalir dari atas genting!

Dan begitu orang itu bergerak, maka air keringat yang berbau kecut itu berhamburan memercik ke mana-mana. Sungguh menjijikkan! Tapi justru itulah salah satu dari keistimewaan Ilmu Silat Ban-seng-kun, andalan Tung-hai Nung-jin!

Jangan dikira butiran-butiran air keringat itu tidak ada gunanya. Malah butiran-butiran air keringat itulah yang sering membuat pusing lawan. Selain baunya yang kecut menjijikkan, butiran air keringat itu terlepas dari badan karena terdorong oleh sinkang yang tinggi. Maka tidaklah mengherankan apabila tetesan air keringat itu mampu melobangi baju dan kulit musuh.

Tong Ciak Cu-si yang baru sekali ini melihat keanehan seperti itu segera melangkah ke samping untuk mengambil jarak, agar supaya ia punya kesempatan untuk menilai gerakan lawan apabila lawan menyerang dengan mendadak.

"Hmm, jadi inilah sebabnya, mengapa ia melepas bajunya..... Tapi kalau cuma soal keringat itu, aku tak perlu merasa khawatir. Toh aku punya Soa-hu-sin-kang yang mempunyai sifat menolak. Asal aku mengerahkan sin-kang itu sekuat tenaga niscaya tetesan keringat itu takkan sampai mengenai tubuhku. Yang harus aku perhatikan justru senjatanya yang aneh itu, siapa tahu ada



rahasia tersembunyi di dalamnya." Tong Ciak Cu-si berkata di dalam hati.

Demikianlah, kedua-duanya telah menyadari kehebatan masing-masing. Oleh karena itu masing-masing tidak mau bertindak ceroboh. Masing-masing terlalu hati-hati sekali, sehingga pertempuran mereka kali ini tentulah merupakan sebuah pertempuran yang alot dan lama.

Benarlah! Begitu mereka saling gebrak, maka cara mereka menyerang maupun mengelak sedemikian hati-hatinya sehingga meskipun beberapa jurus telah berlalu, mereka tetap belum dapat melepaskan serangan yang berarti.

Baru setelah pertempuran mereka menginjak pada jurus ke sepuluh, masing-masing sudah sedikit mengenal gaya pertempuran lawan, sehingga pada jurus-jurus selanjutnya pertempuran itu menjadi semakin hidup dan berbahaya. Luncuran-luncuran mata pacul yang berkelebat ke sana ke mari mengejar nyawa itu tampak semakin cepat dan mengerikan. Dilihat dari luar arena seperti bayangan-bianglala yang saling berbelit di atas permukaan air laut. Sementara tetesan air keringat yang berhamburan dari badannya tampak gemerlapan ditimpa sinar mentari pagi.

Tapi gerakan Tong Ciak juga tidak kalah hebatnya. Meskipun tidak memakai senjata, tapi kedua pasang lengan dan kakinya yang pendek-pendek itu bergerak seperti bolang-baling cepatnya.

sehingga sambaran pacul Tung-hai Nung-jin yang berkelebatan di kanan kirinya itu tak pernah bisa menyentuh ujung bajunya. Begitu pula dengan percikan air keringat yang mengucur tak henti-hentinya itu, tak setetesupun yang dapat mengenai kulit maupun pakaiannya. Semuanya tersapu buyar dihembus Soa-hu-sin-kang sebelum butiran-butiran air menjijikkan itu mampu mendekati tubuhnya.

Duapuluh juruspun telah berlalu lagi dan biarpun sudah memegang senjata ternyata Tung-hai Nung-jin tetap tak bisa merebut kemenangan. Semakin lama justru semakin tampak permainan paculnya banyak mengalami hambatan. Beberapa kali gerakan paculnya terputus dan terhambat oleh cegatan-cegatan tangan Tong Ciak yang menerobos cepat bagai kilat. Bagaimanapun juga Soa-hu-lian-siang yang diciptakan oleh Kim-mou Sai-ong berdasarkan lembar kulit domba itu masih jauh lebih tinggi mutunya dari pada Ban-seng-kun (Pukulan Selaksa Bintang) Tung-hai Nung-jin.

Toat-beng-jin dan para pengikut Im-yang-kauw yang lain melihat pula keadaan yang menguntungkan bagi Kauw Cu-si mereka itu. Dengan hati tegang tapi gembira mereka menonton pertempuran tingkat tinggi yang jarang bisa mereka saksikan selama hidup. Diam-diam mereka juga semakin mantap dan bangga terhadap Im-yang-kun yang mereka pelajari, biarpun yang mereka ketahui dan mereka terima sekarang baru bagian kulitnya saja

Sedang Toat-beng-jin yang selama ini juga telah berusaha mendalami ilmu itu menurut keyakinannya sendiri, sekali tampak mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Orang tua itu mengagumi gerakan-gerakan Tong Ciak dalam memainkan Soa-hu-lian-ciang. Walaupun belum pernah melihat gerakan-gerakan itu tetapi orang tua itu seakan-akan sudah sangat mengenalnya, sebab bagaimana pun juga ilmu itu tercipta dari sumber yang sama dengan ilmunya, yaitu lagu yang tertulis pada gulungan kulit domba itu!

Begitulah, beberapa saat kemudian pertempuran itu semakin tampak berat sebelah. Meskipun bertangan kosong, ternyata sepasang tangan Tong Ciak yang gesit itu secara pasti dapat mengurung gerak pacul lawan yang ganas. Sehingga tanpa dapat dicegah lagi gerakan-gerakan pacul itu semakin lama semakin ngawur dan tidak terkontrol lagi.

Pada suatu saat, ketika Tong Ciak meloncat ke atas untuk menghindari serangan pacul yang menghantam ke arah kakinya, Tung-hai Nung-jin memburunya dengan sabitan yang berbahaya ke arah perut. Sementara itu butiran-butiran keringat orang itu juga melesat bagai peluru-peluru kecil yang mengikuti lajunya mata pacul tersebut.

Para penonton menahan napas, begitu pula Toat-beng-jin! Serangan itu benar-benar sangat berbahaya! Sungguh tak mereka sangka, dalam keadaan terdesak orang bertubuh kurus itu mampu mem-

balas dengan serangan yang begitu bagus. Maka dengan hati berdebar dan mata melotot mereka memandang ke arah Tong Cu-si, mereka ingin menyaksikan cara bagaimana jago mereka itu menghindarinya.

Tapi semuanya menjadi pucat ketika Tong Ciak sama sekali tidak berusaha menghindari dari sambaran pacul yang tinggal sejengkal lagi dari perutnya itu. Seolah-olah tidak sadar akan bahaya yang mengancamnya, Tong Ciak justru mengayunkan sisi telapak tangannya ke arah kepala lawan.

Sekejap orang menjadi bertanya-tanya, apa sebenarnya maksud tokoh bertubuh pendek tersebut. Benarkah dia tidak menyadari bahaya itu? Ataukah dia memang ingin mengadu jiwa? Atau ada maksud lain yang tersembunyi?

Tapi sungguh janggal rasanya kalau tokoh sakti seperti dia sampai tidak tahu kalau ada bahaya yang mengancamnya. Dan semakin janggal lagi rasanya kalau tokoh itu mempunyai kehendak untuk mengadu jiwa, toh dia sudah berada di atas angin saat itu. Oleh karena itu satu-satunya kemungkinan terakhir, yaitu memang ada sesuatu maksud tersembunyi di balik segala keanehan yang dia lakukan itu.

Agaknya Tung-hai Nung-jin juga berpikir demikian. Nalurinya yang telah ditempa oleh berbagai macam pengalaman merasakan pula adanya keanehan itu, sehingga mata pacul yang telah me-



Seolah-olah tidak sadar akan bahaya yang mengancamnya, Tong Ciak justeru mengayunkan sisi telapak tangannya ke arah kepala lawan.

nembus pakaian lawan itu cepat-cepat ia melepaskan begitu saja. Lalu dengan tergesa ia membuang tubuhnya ke belakang untuk menghindari pukulan yang tertuju ke arah kepalanya. Kemudian dengan gerak tipu Trenggiling Turun Gunung ia menjauhi lawannya,

"Brett.....!"

Mata pacul yang tajam itu benar-benar mem-babat perut Tong Ciak dengan dahsyatnya. Apalagi ketika tangan Tung-hai Nung-jin telah melepaskan pegangannya, daya luncur dari senjata itu semakin tampak menggiriskan. Dengan disertai suara kain robek senjata itu melayang jauh keluar halaman kuil, meninggalkan serpihan-serpihan kain yang berhamburan di udara.

Sementara itu, Tong Ciak Cu-si yang ternyata tidak mengalami luka sedikitpun tampak mengge-liat di udara, kemudian tubuhnya meluncur turun mengejar ke arah larinya Tung-hai Nung-jin. Semua gerakan yang ia perlihatkan itu ia lakukan se-lama berada di udara, sedikitpun tak menyentuh tanah, sehingga Toat-beng-jin yang sedari tadi se-lalu mengikuti semua gerakannya menjadi melongo.

"Ohh.... sungguh-sungguh hebat! Ini.... ini.... tentulah jurus yang tertera pada lembar ke dua-belas atau ke tigabelas! Aku..... aku sama sekali tak mengenalnya!" kakek itu bergumam dengan terbata-bata.

Sesungguhnya, karena ingin lekas-lekas mengakhiri pertempuran itu, Tong Ciak telah mengeluarkan jurus Berasa Mabuk di Atas Awan, yaitu jurus yang dipetik dari syair lagu pada lembar yang ke duabelas. Itulah sebabnya Toat-beng-jin yang baru sampai pada lembar ke sebelas sama sekali tidak mengenalnya.

Tung-hai Nung-jin yang berguling-guling menjauh untuk menghindari serangan lawan tampaknya semakin terpojok. Tak ada kesempatan lagi baginya untuk memperbaiki kedudukannya. Kedua tangan Tong Ciak seperti berubah menjadi ribuan banyaknya dan semuanya tampak mengurung dan memburu dia. Sehingga sekejap kemudian salah satu dari bayangan tangan itu dapat memasuki pertahanannya dan menghajar dadanya.

"Dukkkk!"

"Huaaaaak!"

Tung-hai Nung-jin terpentak dan roboh di samping keponakannya. Dari mulutnya mengalir darah segar.

"Pamannn.....!" gadis cantik itu lekas-lekas berjongkok di sampingnya dengan wajah pucat.

"Jangan khawatir, lukaku tidak parah! Berdiri-lah!" Tung-hai Nung-jin membesarkan hati keponakannya, lalu dengan tertatih-tatih ia juga bangkit sambil menyeka darah yang menempel di sudut bibirnya. Kemudian dengan berpegangan pada le-

ngan gadis itu, Tung-hai Nung-jin menghadapi Tong Ciak.

"Baiklah, kali ini aku mengaku kalah. Biarlah pada lain kesempatan aku akan menemui tuan kembali....." katanya dengan meringis karena menahan sakit. "Nona Li Ing, marilah kita pergi....!"

"Bagaimana dengan potongan emas itu, paman? Nanti ayah marah....."

"Biarlah! Lain kali saja kita kembali....."

Tung-hai Nung-jin membalikkan tubuhnya, lalu dengan diikuti oleh keponakannya ia melangkah pergi meninggalkan tempat itu.

Toat-beng-jin segera meloncat menghampiri Tong Ciak Cu-si.

"Hebat! Tong-biante, kau benar-benar hebat! Eh, apakah jurusmu yang terakhir tadi adalah jurus yang kauambil dari kulit domba itu juga?"

Tong Ciak tersenyum kemalu-maluan. "Ah, Lo-jin-ong terlalu memuji. Jurus tadi memang berasal dari lembar yang ke duabelas, yaitu dari syair lagu bait pertama baris ke dua yang berbunyi: Berasa mabuk di atas awan..... Tapi aku sebenarnya belum merasa puas pada gerakanku tadi. Seharusnya aku benar-benar mematikan perasaan tatkala menggeliat di udara, sehingga bagaikan orang yang sedang mabuk aku benar-benar tidak mengacuhkan segala sesuatu yang berada di sekitarku. Tapi saat itu ternyata aku masih merasa takut pada ayunan cangkul Tung-hai Nung-jin,

menyebabkan gerakan selanjutnya menjadi tersendat. Akibatnya, hampir saja orang itu lolos dari tanganku....."

Demikianlah, kedua tokoh Im-yang-kauw itu segera memerintahkan anak buahnya untuk membenahi tempat yang rusak akibat pertempuran tadi. Kemudian sementara Toat-beng-jin ikut bekerja. Tong Ciak menaiki tangga yang menuju ke tempat patung perunggu. Dengan hormat sekali tokoh bertubuh pendek itu berlutut di depan patung.

"Kim-mou Sai-ong su-couw, terimalah hormat dari cucu muridmu.....Moga-moga semua jurus Soa-hu-lian-ciang yang kubawakan tadi tidak mengecewakan su-couw.....," katanya menunduk.

"Tong-hiante, marilah kita masuk kembali ke dalam kuil!" terdengar suara Toat-beng-jin dari bawah.

Matahari merangkak semakin tinggi, sehingga panas yang dimuntahkan juga terasa semakin menyengat. Toat-beng-jin bersama-sama Tong Ciak Cu-si memasuki kamar yang dipergunakan untuk merawat Yang Kun.

"Lo-jin-ong, luka dalam pemuda ini benar-benar parah sekarang..... Eh, kenapa dia tadi sampai berada di halaman samping itu? Apakah ia bermaksud melarikan diri dari kuil ini?" Tong Ciak berbisik ketika telah berada di depan pembaringan Yang Kun.

Toat-beng-jin menghela napas dan mengangguk.

"Ya...., dia merasa tersinggung oleh perbuatanku, sehingga dia bermaksud meninggalkan kuil kita. Sebenarnya aku telah meminta maaf padanya, tapi ia telah berketetapan hati untuk pergi dari sini. Dan..... aku tak bisa lagi menahannya! Akhirnya terjadilah peristiwa itu....."

Kedua orang tokoh Im-yang-kauw itu mengawasi Yang Kun yang masih belum siuman dari pingsannya. Tampak oleh mereka wajah pemuda itu amat pucat, pernapasannyapun tidak teratur, malah terkadang kelihatan tersengal-sengal.

"Tong-hiante, pemuda ini mempunyai watak yang keras hati. Jika kita menunggu dia siuman, kemungkinan besar kita justru tidak akan dapat mengobatinya. Dia tentu akan menolak maksud kita untuk mengobatinya. Oleh karena itu lebih baik kita berusaha mengobatinya sekarang juga. Dengan tenaga kita berdua kukira hasilnya akan lebih baik, tapi....." Toat-beng-jin menghentikan perkataannya seblentar, lalu, "..... tapi kita harus berhati-hati terhadap darahnya yang mengandung racun mematikan!"

"Hah.....?" Tong Cu-si terlonjak.

Toat-beng-jin tersenyum. "Tong-hiante, ketahuilah.....! Pemuda yang kita cari ini mempunyai banyak keanehan pada tubuhnya. Pertama, pemuda ini mempunyai lwee-kang yang sangat tinggi, melebihi lwee-kang seorang ahli silat yang telah belajar selama seratus tahun. Ke dua, tanpa ia sadari



ia hapal akan isi gulungan kulit domba kita di luar kepala. Ke tiga, darah yang mengalir dalam tubuhnya ternyata mengandung racun ganas. Tapi anehnya, sedikitpun ia tak terpengaruh oleh keadaan itu. Seakan-akan ia telah kebal terhadap racun, atau..... agaknya ia memang beracun sejak lahir, seperti halnya binatang ular dan kelabang!"

"Bagaimana Lo-jin-ong mengetahui semua itu? ..... Oh, maaf! Pikun benar aku ini.....! Tentu saja dengan Lin-cui Sui-hoat (Ilmu Tidur di Atas Permukaan Air), Lo-jin-ong akan mengetahui segalanya....."

"Tong-hiante, engkau jangan beranggapan seperti itu, karena anggapan seperti itu benar-benar salah sama sekali! Mahir Lin-cui Sui-hoat itu bukan berarti mengetahui segalanya. Di kemudian hari Tong-hiante akan kecewa apabila masih mempunyai anggapan demikian, apalagi jika Tong-hiante juga berminat mempelajarinya."

Tong Ciak berdiri diam tak bersuara, hanya kepalanya saja yang mengangguk-angguk mendengar keterangan Toat-beng-jin itu.

"Sudahlah, Tong-hiante..... lo-hu mengetahui semuanya tentang pemuda ini bukan karena lo-hu mahir Lin-cui Sui-hoat, tapi karena lo-hu sudah mengikutinya sejak tiga hari yang lalu, yakni dari tempat pengungsian orang-orang Hi-san-cung. Di dusun itu pemuda ini telah membunuh tiga orang

pengikut Tiat-tung Kai-pang dan melukai dua orang gadis pembantu Keh-sim Siau-w-hiap dari Pulau Meng-to. Kemudian di dekat mata air baru yang muncul di seberang dusun Hok-cung, ia melukai Hek-eng-cu pula. Sehingga ketika pemuda ini menyelinap ke tengah-tengah para perampok yang menduduki dusun Hok-cung, lo-hu menda-hului langkahnya, menotok pingsan para penjaga yang akan dilaluinya, agar supaya tidak banyak korban yang jatuh akibat pukulan beracunnya. Tapi tak kusangka ketika berhadapan dengan pemimpin perampok, pemuda ini justru mendapat luka yang parah malah!"

"Ohh!" Tong Ciak teriongong-longong.

Tokoh Im-yang-kauw bertubuh pendek ini memang tidak menyangka sama sekali kalau pemuda itu sedemikian hebatnya. Membunuh pengikut Tiat-tung Kai-pang, lalu melukai pembantu Keh-sim Siau-w-hiap, terus melukai lagi Hek-eng-cu! Sungguh menakjubkan, padahal semuanya adalah orang-orang kuat dan telah punya nama di dunia persilatan. Terutama Keh-sim Siau-w-hiap dan Hek-eng-cu!

Kedua buah nama yang terakhir itu adalah dua di antara tiga nama yang sangat populer dan menjadi buah bibir kaum persilatan selama lima tahun terakhir ini. Seperti telah diketahui, sejak selesainya perang besar yang menumbangkan ke-

kusaan Kaisar Chin lima tahun yang lalu, di dunia persilatan muncul tiga orang jago muda yang kepandaiannya benar-benar amat menakjubkan. Ketiganya malang-melintang di dunia kang-ouw seperti malaikat saja, karena kesaktiannya yang hebat seperti dewa, sehingga selama ini belum pernah terdengar mereka menemukan tanding! Mereka itu adalah Hong-gi-hiap Souw Thian Hai, Keh-sim Siauw-hiap dan Hek-eng-cu. Ketiga buah nama ini gelalu menjadi pembicaraan orang dan sangat ditakuti di manapun mereka. Ketenaran nama mereka benar-benar menghapus dan mengungguli ketenaran jago-jago tua yang selama ini hanya terdengar namanya saja, karena jago-jago tua itu tak pernah menampakkan diri mereka di dunia kang-ouw. Mereka lebih suka menyepi di tempat pertapaannya atau mengurung diri di tempat tinggalnya yang terpencil.

"Pemuda ini telah melabrak para pembantu Keh-sim Siauw-hiap dan melukai Hek-eng-cu, tapi kenapa pemimpin perampok yang menduduki desa Hok-cung bisa melukainya? Apakah pemimpin perampok itu lebih lihai dari pada Hek-eng-cu?" Tong Ciak akhirnya bertanya kepada Toat-beng-jin.

"Sebab pemimpin perampok itu mempunyai seorang pengawal yang hebat!"

"Heh? Siapakah dia.....?"

"Hong-gi-hiap Souw Thian Hai!"

"Hah?!?" Tong Ciak terperanjat.

"Entahlah, akupun tak tahu, apakah sebabnya pendekar muda itu sampai menjadi anggauta perampok." Toat-beng-jin menerangkan.

"Apakah mungkin ingatannya terganggu kembali?"

"Terganggu? Eh, Tong-hiante..... apakah Tong-hiante pernah bertemu atau mengenal dia sebelumnya?"

Tong Ciak bangkit dari kursinya. Sambil meluk dada ia melangkah berputar-putar di dalam kamar. Matanya menatap langit-langit sementara ingatannya tampak melayang-layang ke masa lalu.

"Lo-jin-ong....., Lo-jin-ong tentu belum lupa akan cerita masa lalu sebelum aku kembali diterima sebagai warga Im-yang-kauw," katanya dengan menghela napas panjang sekali. "Dahulu aku adalah seorang Kepala Pengawal Istana yang mendapat kepercayaan penuh dari Kaisar Chin Si Hong-te untuk menjaga keamanan seluruh kompleks istana beserta semua isi dan keluarga kerajaan yang berada di dalamnya. Bersama Beng Tian Goan-swe (Jendral Beng Tian) sebagai panglima balatentara kerajaan, aku dikenal sebagai Sepasang Singa dan Harimau Kerajaan!" tokoh bertubuh pendek itu menghentikan lagi ceritanya, seakan-akan ingin mengenang kembali masa kejayaannya dahulu. "Suatu saat aku mendapat perintah yang tak akan pernah aku lupakan seumur hidupku, yaitu perintah untuk mengawal seorang tawan-

an penting keluar kota raja. Sebelum berangkat Baginda Kaisar memesan dengan sangat agar aku melindungi tawanan itu baik-baik, karena Baginda telah memperoleh khabar bahwa Barisan Para Pendekar yang dipimpin oleh Liu Pang (Kaisar Hamsekarang) akan berusaha membebaskan tawanan itu....."

"Bukankah tawanan itu adalah Menteri Ho Ki Liong?" Toat-beng-jin menyela.

Tong Ciak terbelalak sebentar lalu mengangguk.

"Benar! .... Nah, ternyata peringatan yang diberikan oleh Baginda itu benar-benar terjadi di tengah perjalanan. Barisan kami dicegat oleh sekawanan pendekar yang dipimpin oleh murid wanita Liu Pang yang bernama Ho Pek Lian. Tapi dengan mudah para perajuritku mengalahkan mereka. Hampir saja kawanan pencegat itu tertangkap semua ketika secara tak terduga kusir kereta yang membawa tawanan kami itu memberontak dan mengamuk! Bagai orang gila kusir itu menghajar siapa saja yang berada di depannya, termasuk aku sendiri....." Tong Ciak tidak meneruskan ceritanya, lalu matanya yang lebar itu memandang ke arah Toat-beng-jin. "Lo-jin-ong, tahukah Lo-jin-ong.... siapakah kusir yang mengamuk itu?"

"Tentu saja Hong-gi-hiap Souw Thian Hai!" Toat-beng-jin menjawab cepat.

"Eh, mengapa Lo-jin-ong dapat menerka begitu tepat?"

"Haha.... hal itu bukanlah suatu teka-teki yang sulit! Dan yang terang tidak perlu menggunakan Lin-cui Sui-hoat segala. Haha..... bukankah Tong-hiante hendak bercerita tentang Hong-gi-hiap Souw Thian Hai tadi? Nah, mengapa aku harus mencari awaban yang lain.....?"

"Oh, iya! Lo-jin-ong benar juga."

Kemudian kedua tokoh tinggi Im-yang-kauw itu terdiam dan tenggelam dalam arus pikiran masing-masing.

"Sudahlah! Kita tak usah bersusah-susah memikirkan orang lain. Pendekar sakti seperti Souw Thian Hai, apalagi sudah terkenal dengan julukannya Hong-gi-hiap (Pendekar Gila Yang Berbudi), tentulah seorang yang mempunyai watak yang aneh-aneh." Toat-beng-jin akhirnya berkata. "Tentu ada maksudnya, mengapa ia sampai bergabung dengan para perampok seperti itu. Seperti juga yang hiante ceritakan tadi, setiap orang juga tidak tahu apa sebabnya ia menyamar sebagai kusir kereta..... Tong-hiante, sekarang marilah kita lekas-lekas mengobati pemuda ini saja, nanti keburu dia siuman kembali!"

"Ah, Lo-jin-ong benar.....! Marilah!" Tong Ciak tergagap seperti orang yang baru saja diingatkan pada sesuatu yang sangat penting.

Demikianlah, dengan hati-hati agar mereka berdua tidak terkena racun yang berada di dalam darah Yang Kun, kedua tokoh Im-yang-kauw itu

berusaha mengobati luka si pemuda dengan Im-yang-kang mereka.

Sementara itu, tanpa mereka ketahui di luar kuil telah terjadi pula suatu keributan yang mengakibatkan beberapa orang mereka menjadi korban lagi.

Telah diceritakan sebelumnya bahwa Tung-hai Nung-jin bersama keponakannya telah pergi meninggalkan kuil dengan menanggung kekalahan yang memalukan. Tokoh bajak laut yang semula amat yakin dengan kemenangannya karena selama ini ilmunya hampir tak pernah mendapatkan lawan yang berarti, ternyata dalam langkah pertamanya di daratan Tiongkok kali ini sudah membentur batu karang yang amat keras. Tokoh dari Lautan Timur itu melangkah lemas, diikuti oleh keponakannya yang cantik tapi berwatak ganas itu.

"Kekalahan seperti itu saja mengapa mesti disesali?" tiba-tiba terdengar suara orang menegur dari pinggir jalan.

Tung-hai Nung-jin dan keponakannya cepat berbalik dengan tangan telah berada di atas tangkai senjata masing-masing. Dengan tajam mereka memandang ke arah laki-laki muda berpakaian putih-putih dan laki-laki bertubuh besar berjanggut lebat yang berdiri tenang di bawah pohon sjong tua di pinggir jalan. Mereka belum begitu jauh dari bangunan kuil.

"Saudara berbicara dengan kami?" Tung-hai Nung-jin menggeram menahan marah. Agaknya pengalamannya tadi membuat tokoh ini bersikap lebih hati-hati sekarang.

"Hmm, tidak keliru! Merasa tersinggung?" laki-laki yang berbaju putih menjawab seenaknya.

Gila! Tokoh bajak laut yang garang itu kini benar-benar mengumpat di dalam hati. Jantungnya seolah-olah terbakar dengan mendadak! Biasanya dialah yang selalu bersikap demikian terhadap orang lain. Sungguh tidak ia sangka kekalahan yang dideritanya tadi seakan-akan menjadi titik tolak dari keruntuhannya, sehingga semua orang seperti meremehkan dirinya.

"Kau memang bosan hidup!" teriakannya keras menyertai paculnya yang melayang ke depan ke arah muka lawan.

"Pamann.....!" keponakannya berusaha mencegah, tapi mana mau orang yang sedang marah itu berhenti?

"Hahaha..... gadis cantik, jangan khawatir.....! Pamanmu yang sudah lemah ini tidak akan kubunuh, asalkan....." laki-laki berbaju putih yang tidak lain adalah Song-bun-kwi Kwa Sun Tek itu tidak meneruskan kata-katanya.

"Bangsat! Laki-laki ceriwis! Kau ingin berlaku kurang ajar kepadaku?" gadis cantik itu melotot. "Jangan bermimpi! Kipas besiku ini akan mengirim nyawamu ke alam baka....."

"Hahaha.... Wan-locianpwe, lihatlah gadis ini! Sungguh cantik dan garang! Sayang kita sedang mengemban tugas dari Ong-ya, kalau tidak.... wah, enak juga rasanya bermain-main dengan nona yang begini cantik." Song-bun-kwi berseru sambil mengelak dari sambaran pacul.

"Ah, Kwa-siu ini sungguh suka sekali bergurau. Mana mau gadis demikian manisnya bergaul dengan orang tua seperti aku? Kalau aku sih lebih suka meminta potongan emas yang disimpan oleh pamannya itu, hehe....."

"Tentu saja, Wan-locianpwe! Kita ke sini kan juga untuk benda tersebut."

Pacul Tung-hai Nung-jin menyambar-nyambar bagai elang mencari mangsa, meski begitu Song-bun-kwi tampak masih enak-enakan. Laki-laki muda berbaju putih itu mengelak ke sana ke mari sambil mengobrol, seakan serangan lawannya yang bertubi-tubi itu tak berbahaya sama sekali baginya. Baru setelah mata pacul yang tajam itu menggores lengan bajunya hingga sobek, Song-bun-kwi terkejut.

"Huh! Tak kusangka engkau mempunyai kepandaian juga barang sedikit! Tak heran tokoh Im-yang-kauw yang berbadan pendek tadi mengalami kesukaran untuk menundukkanmu." Song-bun-kwi menggeram pelan sambil mengamati lengan bajunya yang sobek. "Tetapi hati-hatilah..... kini engkau berhadapan dengan orang Tai-bong-

pai. Sekali saja engkau salah langkah, maka nyawalah taruhannya.....!"

"Cuh! Tung-hai Nung-jin meludah, untuk menunjukkan kepada lawan bahwa dia juga tidak merasa gemetar atau takut sedikitpun. Baju luarnya yang longgar itu ia lepaskan perlahan-lahan.

"Paman, kau baru saja terluka," gadis cantik itu sekali lagi menahan tangannya. "Biarlah kepouakanmu saja yang menghadapinya....."

"Li Ing, kau minggirilah! Kaulihat saja pamanmu.....!"

Melihat lawannya telah melepaskan bajunya, Song-bun-kwi tidak berani bermain-main pula. Tadi secara sembunyi-sembunyi telah ia saksi kan kepandaian orang itu ketika melawan tokoh Im-yang-kauw yang bernama Tong Ciak. Maka iapun segera melepaskan ikat pinggang yang melilit perutnya. Sebuah ikat pinggang yang terbuat dari kulit ular yang ulet, di mana pada ujungnya dipasang alat pengikat yang terbuat dari besi baja!

Dan sesaat kemudian pagi yang indah itu telah diributkan pula dengan suara pertempuran mereka yang sangat seru. Masing-masing menampilkan kepandaian mereka yang hebat dan dahsyat.

Seperti ketika melawan Tong Ciak Cu-si, Tung-hai Nung-jin mengayun paculnya dalam Ilmu Banseng-kun yang luar biasa itu. Senjata panjang itu



berkelebat cepat di udara dan bergerak gesit di segala tempat, sehingga dari jauh seperti bintang berekor yang beralih tempat dari sudut ke sudut langit.

Sedang Song-bun-kwi Kwa Sun Tek juga ber-silat dengan tidak kalah garangnya. Ikat pinggang kecil yang lemas itu dalam tangannya menjadi senjata pembunuh yang amat mengerikan. Alat pengikat yang terbuat dari besi baja itu tampak menyambar-nyambar ganas disertai suara mengaung yang menggiriskan. Jangankan hanya manusia yang terdiri dari kulit dan daging, sedang batu karang yang keraspun hancur tersabet oleh ikat pinggang itu.

Pertempuran itu berlangsung dengan dahsyatnya sehingga debu di sekitar mereka menjadi berhamburan, mengepul tinggi di udara, membuat kaget beberapa orang pengikut Im-yang-kauw yang mau pergi ke sungai untuk mencari air. Dengan tergesa-gesa empat orang Im-yang-kauw berlari ke tempat pertempuran. Masing-masing menyiapkan tongkat pemukul airnya, kalau-kalau diperlukan nanti.

"Hei! Hei! Berhenti! Jangan berkelahi di tempat suci ini.....!" teriak mereka beramai-ramai.

Tapi pertempuran itu mana mungkin dapat dihentikan lagi sebelum salah seorang dari mereka terkalahkan. Masing-masing tentu tidak mau menarik diri dan menghentikan serangannya, karena

hal itu berarti memberi kesempatan kepada lawan untuk menyerang dirinya secara mudah.

"Hahaha..... sudahlah! Biarkanlah mereka bertempur sampai selesai!" orang yang dipanggil dengan nama Wan-locianpwe itu tertawa.

"Tapi tempat ini adalah tempat suci dan masih termasuk wilayah kuil kami....." salah seorang penganut Im-yang-kauw itu menerangkan.

"Ah, kalian lebih baik melihat saja di sini bersama aku.....! Jangan membuat jengkel kami!" Wan-locianpwe mengerutkan keningnya.

"Kurang ajar! Kalian ini memang orang-orang liar yang tak tahu kesopanan!" kata penganut Im-yang-kauw itu. Tongkat yang dipegangnya meluncur deras ke arah pertempuran, maksudnya untuk memisahkan kedua jago yang sedang berkelahi itu.

"Hei! Telah kukatakan tadi, jangan ganggu mereka! Mengapa kalian tetap tidak mau mengindahkan perkataanku itu?" orang she Wan yang datang bersama dengan Song-bun-kwi itu berseru marah. Lengannya yang besar dan berbulu lebat itu memukul dengan jari-jari terbuka ke arah tongkat yang meluncur. Terdengar suara hembusan angin yang kuat, yang meluncur keluar dari telapak tangan yang terbuka itu. Dan di lain saat terdengar suara letupan kecil yang mengakibatkan patahnya batang tongkat itu menjadi beberapa bagian.

"Tazasss!"

"Kraakk! Kraakk!"

Pelempar tongkat itu dan teman-temannya melongo menyaksikan hebatnya pukulan lawan. Orang bertubuh besar itu hampir tidak menggerakkan kakinya dan jarak antara dia dengan tongkat itu masih terpaut sekitar sepuluh langkah, tapi hawa pukulannya ternyata sudah mampu mematahkan tongkat pemukul air. Maka dapat dibayangkan betapa tingginya ilmu silat orang itu.

Tetapi mengingat mereka masih berada di kandang sendiri, apalagi terdiri dari banyak orang, maka keempat orang Im-yang-kauw itu segera menghapus rasa ketakutan di hati mereka. Dengan garang salah seorang dari mereka melangkah maju.

"Kurang ajar! Bagaimanapun hebatnya kepandaianmu, tapi sekarang kau sedang berada di wilayah kami. Kau tidak dapat bertindak sesuka hatimu sendiri..... Nah, sekarang hentikan pertempuran mereka! Kalau tidak kami akan bertindak sesuai dengan peraturan yang berlaku di sini."

"Hmhhh!" orang she Wan itu menggeram semakin marah." Orang bermata buta! Meskipun kini aku sedang berada di wilayah kalian, tetapi kalian juga harus tahu siapa pula aku ini.....!"

"Kami tidak peduli pada siapapun....."

"Kalian sama sekali juga tidak peduli kalau aku dan kawanku itu orang Bing-kauw?" orang bertubuh besar itu mulai memasang aksi.

Benar juga. Ucapan orang itu yang mengaku sebagai anggota Aliran Bing-kauw, benar-benar mengejutkan empat orang Im-yang-kauw tersebut. Peristiwa menyedihkan yang mengakibatkan matinya salah seorang dari kawan mereka pada hari kemarin masih sangat membekas di dalam hati mereka. Untung pada saat itu secara kebetulan Toat-beng-jin segera tiba di kuil mereka, sehingga luapan kemarahan mereka dapat segera dibendung oleh pemimpin mereka itu. Coba kalau tidak, mungkin mereka telah pergi meluruk ke pusat perkumpulan Aliran Bing-kauw dan mengamuk di sana.

Kini secara tiba-tiba ada orang yang bersikap sombong yang mengaku sebagai anggota Aliran Bing-kauw di depan mereka, maka dari itu tidak heran kalau kemarahan mereka tiba-tiba saja juga meledak tanpa dapat dikendalikan lagi. Hampir berbareng keempat orang tersebut melesat menerkam ke arah laki-laki yang mengaku sebagai orang Bing-kauw tersebut.

"Bangsat! Kemarin kawanku sudah berani membunuh pimpinan kuil kami, sekarang kalian masih berani berkeliaran di sini..... Lihat serangan!"

"Hahaha..... kerucuk-kerucuk (orang dari tingkat rendah) macam kalian ini masih juga berani berlagak di depanku....."

Sungguh mengagumkan sekali gerakan orang yang bertubuh besar itu. Demikian berat badannya tapi gerakannya ternyata gesit sekali. Sekali

menjejakkan kaki tubuh yang sebesar gajah itu melesat ke atas, melampaui kepala lawan-lawannya, lalu dengan enteng serta tidak mengeluarkan suara kakinya mendarat di belakang para penyerangnya! Kemudian dari tempat itu ia membalas serangan lawan dengan jari-jarinya yang terbuka seperti tadi.

"Wuuuuuuusss....."

Keempat orang Im-yang-kauw terkejut setengah mati, mereka tidak mengira kalau gerakan lawan begitu enteng dan gesit. Oleh karena itu mereka menjadi kelabakan begitu musuh telah berada di belakang mereka dan kini justru sudah mengirim pukulan jarinya yang menggiriskan itu.

Dan kelalaian mereka ini sungguh mencelakakan diri mereka. Tak ada kesempatan lagi bagi mereka untuk mengelakkannya. Orang itu hanya berjarak kurang lima langkah dari tempat mereka berdiri, sedang batang tongkat yang berjarak sepuluh langkahpun telah hancur dilanda pukulan orang itu. Satu-satunya jalan hanya mengerahkan tenaga sakti mereka masing-masing untuk bertahan.

"Hah! Sss... oungghh...!"

Jari-jari orang she Wan itu tidak sampai menyentuh punggung lawannya, tapi keempat orang Im-yang-kauw itu merasa seperti disodok oleh benda tumpul yang amat keras, sehingga pemusatan tenaga mereka menjadi buyar dan tersungkur ke depan tak berdaya. Blukk!! Tak ampun lagi mereka berempat terjerebab ke atas tanah dan

tak bisa bangun kembali. Dari mata, telinga, hidung dan mulut mereka mengeluarkan darah. Hanya seorang saja yang agaknya masih diberi kesempatan untuk hidup oleh orang yang mengaku datang dari Bing-kauw tersebut.

"Ohh..... kau..... kau be-berani membunuh ka-kami.....?" orang yang masih bernapas itu merintih.

"Hahaha..... mengapa tidak berani? Tak seorangpun yang kami takuti di dunia ini, apalagi seperti kalian.....! Bukankah kedua orangku kemarin telah datang pula ke tempat ini untuk mengobrak-abrik kuilmu? Haha, kini kau-pun masih kuberi kesempatan untuk melaporkan kejadian ini. Nah, pergilah!"

"B-baik-lah.....! Kau..... kau jangan pergi dulu! Kebetulan Lo..... Lo-jin-ong..... a-ada di..... di sini, ka-kalian akan t-tahu rasa.... nanti! Ough.....!!!" dengan lemah orang itu merangkak pulang ke kuilnya.

"Hahahaha..... kaulaporkan kepada setan manapun aku tidak peduli. Kepada Lo-jin-ong atau kepada Siau-w-jin-ong, terserah..... haha.....!" orang she Wan itu tertawa gelak-gelak.

Sementara itu pertempuran antara Tung-hai Nung-jin dengan Song-bun-kwi sudah mencapai titik puncaknya. Kedua tokoh silat berkepandaian tinggi itu telah mengeluarkan segala macam ilmu silat andalan mereka. Masing-masing telah menge-

rahan semua kemampuannya, karena masing-masing juga tahu bahwa lawan yang mereka hadapi kali ini benar-benar bukan lawan sembarangan. Sayang karena Tung-hai Nung-jin sudah mengalami luka terlebih dahulu, maka lambat laun tenaganya mulai terganggu. Pada setiap benturan tenaga yang terjadi, rasanya luka yang dideritanya tampak semakin bertambah parah.

Kedua itu dilihat pula oleh Tian Li Ing, keponakan Tung-hai Nung-jin yang berwajah moker tapi berwatak sadis itu. Dengan cepat gadis itu menyembuyikan sepasang kipas besinya di balik ujung lengan bajunya yang lebar, lalu perlahan-lahan ia melangkah mendekati pertempuran.

"Dukkk!"

Kedua buah lengan mereka kembali saling beradu di udara, dan sekali ini Tung-hai Nung-jin tampak terhuyung-huyung mau jatuh. Wajahnya kelihatan pucat sekali. Dan meskipun keringat maut yang keluar dari tubuhnya masih saja mengalir dengan deras, tapi warna keringat itu telah berubah menjadi kemerahan.

"Phang su-siok (paman Phang).....!" Li Ing berlari mendekati.

"Gila! Setan! Ilmu orang ini benar-benar tidak boleh dipandang enteng. Perguruan Tai-bong-pai memang hebat! Sayang aku sudah terluka lebih dahulu, kalau tidak..... huh, jangan harap Pukulan Pengisap Darahnya dapat melukai diriku!" katanya.

sambil melepaskan tangan Tiau Li Ing yang memegang lengannya. "Li Ing, kau minggirilah!"

"Paman, lukamu....."

"Ha-ha-ha-ha....., asal kalian berikan potongan emas itu kepada kami, kami akan mengampuni nyawamu," sekali lagi orang she Wan itu tertawa gelak-gelak.

"Bangsat busuk, majulah kalian berbareng, Tung-hai Nung-jin tidak akan mundur selangkahpun! Dan..... dengarlah, aku tidak akan menyerahkan benda itu kepada kalian! Cub!!" Tung-hai Nung-jin tak mau kalah gertak. Kemudian tanpa memberi peringatan lagi paculnya menyambar ke depan dengan dahsyatnya.

Tapi Song-bun-kwi juga telah bersiap-siap sejak tadi. Maka begitu terlihat olahnya tangkai pacul itu bergerak ke arahnya, iapun segera melejit ke samping dengan gesitnya. Dan sebelum lawannya menyusuli lagi serangannya, putera ketua Tai-bong-pai itu telah mengubah cara bersilatnya.

Kalau semula tokoh Tai-bong-pai itu bersilat dengan gerakan-gerakan yang kuat dan mantap, kali ini gerakannya berubah menjadi sebaliknya. Tubuhnya yang berdiri tegak itu bergerak kaku seperti boneka wayang di atas panggung, kadang-kadang malah bergoyang-goyang seperti mau jatuh terjerebab ke atas tanah.

Ilmu silat Tung-hai Nung-jin sendiri adalah ilmu silat yang aneh dan mengerikan, tapi melihat

ilmu silat Song-bun kwi, tokoh bajak laut itu tetap saja merasa seram di dalam hatinya. Dengan dahi berkerut jago dari Lautan Timur itu mengamati-amati ilmu silat Song-bun-kwi tanpa berkedip.

"Hiiiiiiiiii....."

Tiba-tiba tubuh yang bergerak kaku itu meluncur ke arah Tung-hai Nung-jin dengan kepala terlebih dahulu. Tentu saja gerakan yang mendadak ini benar-benar sangat mengejutkan tokoh bajak laut tersebut. Apalagi serangan dengan kepala seperti itu benar-benar amat aneh dan baru kali ini dilihatnya. Selain terasa aneh rasanya juga membingungkan pula!

Tapi jago silat dari Lautan Timur itu tak mempunyai banyak waktu untuk menduga-duga maksud gerakan lawan, karena sekejap kemudian serangan itu telah berada di depan matanya. Otomatis pacul yang telah siap di atas kepala itu diayun ke depan untuk menghantam kepala yang meluncur datang.

"Wuut!" pacul itu membelah udara dengan desasnya.

"Duukk!" pacul tersebut menghantam dengan kuat sekali! Tetapi bukan kepala lawan yang terkena mata pacul, melainkan tanah yang berada di depan Tung-hai Nung-jin sendiri.

"Gila!" Tung-hai Nung-jin mengumpat. Matanya nyalang mencari kepala lawan yang lenyap secara mendadak.

"Hi-hi-hi..... jangan bingung! Aku ada di sini!" tiba-tiba terdengar suara Song-bun-kwi di belakangnya.

Tanpa menoleh lagi Tung-hai Nung-jin menyalutkan paculnya ke belakang. Tapi sekali lagi pacul itu menemui tempat kosong, karena lawannya dengan sigap telah menjatuhkan diri dengan terlentang di atas tanah seperti sesosok mayat yang terkapar di pekuburan!

Sekali lagi Tung-hai Nung-jin terperanjat menyaksikan keanehan dan kehebatan ilmu lawan. Kembali paculnya menghantam ke arah tubuh yang tergeletak kaku tersebut.

"Dukk!"

Tubuh itu menggelinding ke kanan dengan cepat sehingga sekali lagi pacul itu menghantam tanah. Debu berhamburan menggelapkan udara di sekitar tempat itu. Dan di lain saat, sebelum asap debu itu lenyap disapu angin, tiba-tiba terdengar suara teriakan Tung-hai Nung-jin yang menyayat hati.

"Aaaaaaaa.....!"

"Phang su-siok.....!" Tiau Li Ing melesat ke depan menyongsong tubuh pamannya.

"Li Ing..... lu-lukaku b-benar parah sekarang.... Sayang benda itu terpaksa harus kita.... kita be.... berikan....." Tung-hai Nung-jin menatap keponakannya dengan terengah-engah. Tangannya merogoh dan mengeluarkan potongan emas dari saku cela-



nanya. "Nih! Kau... kaube... berikan kepadanya...!"

"Tidak! Biarlah aku yang menghadapinya sekarang!" gadis itu berkata tegas. Perlahan-lahan kepala pamannya ia letakkan di atas rumput.

Tapi Tung-hai Nung-jin lekas-lekas menyambar lengan gadis itu.

"Li Ing, kau jangan terlalu sembrono! Dia bukan lawanmu, apalagi dia masih ada kawannya. Biarlah kita mengalah saja kali ini. Lain kali kita datang lagi dengan ayahmu beserta seluruh kekuatan kita.... heh heh...."

"Tapi...." gadis itu masih penasaran.

"Sudahlah! Be-berikanlah saja benda ini....!"

"Hahaha.... bagus, pamanmu itu memang benar. Mari, berikan benda itu kepada kami! Dan.... kami akan menepati janji, kalian boleh pergi dengan bebas!" Song-bun-kwi yang hampir tidak pernah tertawa itu ikut membujuk.

Gadis itu berdiri termangu-mangu sambil memegang potongan emas itu erat-erat. Barulah sesaat kemudian kepalanya yang molek itu mengangguk. "Baiklah! Kuberikan benda ini kepadamu.... Tapi ingat! Sebulan lagi kami akan mencari kalian.... untuk mengambilnya kembali!"

Dengan sebat gadis itu melemparkan potongan emas tersebut ke batu karang yang berada di depannya. Kraash! Potongan emas yang lunak itu menancap ke batu karang dengan kuatnya. "Ambillah.....!" geramnya.

"Wan Lo cianpwe, kita harus cepat cepat meninggalkan tempat ini pula. Jangan sampai siasat yang kita lakukan ini keburu ketahuan orang-orang Im-yang-kauw." Song-bun-kwi mengajak kawannya, setelah kedua korbannya tadi lenyap dari pandangan mereka. Dengan tangkas tubuhnya yang kurus itu melesat menghampiri batu karang, lalu mencabut potongan emas yang tertancap di sana dengan dua buah jarinya saja. "Hahaha.... Ong-ya kita benar-benar beruntung, tanpa diduga telah memperoleh dua buah potongan emas yang berisi peta tempat penyimpanan harta karun. Agaknya perjuangan kita kali ini memang benar-benar akan berhasil!"

"Tentu saja, Kwe-hiante! Hahaha.... marilah kita segera pergi dari sini! Sebentar lagi para penghuni kuil itu tentu akan berdatangan kemari, dan pemuda bekas majikanku itu bisa menggagalkan rencana kita kalau dia melihat serta mengenalku nanti."

"Ah, dia tentu berbaring saja di tempat tidurnya. Bukankah ia telah terluka parah oleh pukulan Tung-hai Nung-jin tadi? Nah, sudahlah.... marilah.... ouugh, aduuh....!" tiba-tiba Song-bun-kwi berteriak tinggi sambil membanting potongan emas yang dipegangnya.

"Kwa siku, ada apekah....?" kawannya tersentak kaget.

"Setan busuk iblis kuntianak....!" Song-bun-kwi

mengumpat-umpat dengan kasar sekali. Tangannya dengan cekatan mengambil pisau, lalu memotong kedua buah jarinya yang tadi memegang potongan emas itu.

Dengan mata melotot orang she Wan itu melihat potongan jari kawannya yang jatuh di atas tanah. Potongan jari tersebut warnanya sudah berubah menjadi kebiru-biruan, sedang tulang yang berada di dalamnya sudah remuk bagai tepung.

"Gila! Racun apa pula itu?" katanya serak.

"Wan Locianpwe, lihat....! Hampir saja tulang-tulangku remuk menjadi tepung kalau aku tidak cepat-cepat memotong jari tanganku! Sungguh ganas sekali gadis itu!" Song-bun-kwi menggeram sambil membalut lukanya. Beberapa kali ia mengamati-amati jari tangan kanannya yang kini tinggal tiga buah jari saja.

"Sudahlah, Kwa-sicu..... Kau tak usah terlalu menyesali jari tanganmu itu. Anggap saja sebagai pengorbanan terhadap perjuangan kita. Lihat! Jari-jari tangankupun sudah tidak utuh pula lagi! Semuanya kukorbankan demi suksesnya sandiwara yang diperintahkan oleh onnya kita, yaitu untuk memancing pengakuan dari mulut Chin Yang Kun tentang Cap Kerajaan itu. Ah.... Kwa-sicu, engkau tentu belum melupakan peristiwa yang terjadi di gedung Si Ciangkun setahun yang lalu, bukan? Yaitu ketika pertemuan kita itu diketahui oleh pa-

sukan pemerintah, sehingga kita lalu dikepung oleh Yap Tai-ciangkun?"

"Wan Lo-cianpwe memang benar....! Marilah kita segera meninggalkan tempat ini!" Song-bun-kwi mengiyakan. Lalu dengan saputangan diambarnya potongan emas yang ia banting tadi. Dan sekejap kemudian mereka telah lenyap diantara rimbunnya pepohonan yang tumbuh di lereng bukit tersebut.

Sementara itu kedatangan orang Im-yang-kauw yang terluka parah itu sungguh-sungguh sangat mengagetkan semua penghuni kuil lainnya. Orang-orang yang kebetulan berada di pendapa segera berlarian menolong dan mengangkatnya masuk. Beberapa orang diantara mereka segera berlari ke dalam, melaporkan hal itu kepada Toat-beng-jin dan Tong Cu-si.

Kedua tokoh Im-yang-kauw yang baru saja selesai mengobati Chin Yang Kun itu bergegas pula mengikuti anak buahnya, setelah lebih dahulu menyuruh salah seorang untuk menunggu Yang Kun. Dengan berlari-lari kecil mereka melintasi halaman tengah, lalu meloncat ke pendapa di mana orang yang terluka parah itu dibaringkan.

Salah seorang yang berada di tempat itu segera memberi laporan, bagaimana mereka melihat dan menolong kawan mereka yang terluka itu serta membawanya ke pendapa. Sayang karena lukanya

amat parah, sampai kini orang itu belum bisa memberi keterangan apa-apa.

Sambil mengangguk-angguk Toat-beng-jin dan Tong Ciak Cu-si memeriksa luka yang diderita oleh anak buahnya tersebut. Begitu selesai keduanya tampak saling memandang dengan dahi berkerut.

"Lagi-lagi korban pukulan tenaga sakti yang ampeh....." Tong Ciak Cu-si bergumam.

"Benar..... semacam Pek-khong-ciang (Pukulan Udara Kosong)." Toat-beng-jin mengangguk. "Hanya entah..... tokoh sakti mana yang telah berbuat ini?"

Maka begitu orang itu dapat membuka kembali matanya dan dapat diajak berbicara kembali, Toat-beng-jin bergegas menanyakan seluruh persoalannya. Dan meskipun dengan tersendat-sendat orang itu akhirnya bisa juga menceritakan semua kejadian yang telah ia alami bersama ketiga kawannya.

"Kurang ajar! Biarlah aku yang pergi ke sana untuk melabrak mereka!" tiba-tiba Tong Ciak melesat keluar pendapa dan berlari menuruni bukit.

"Tong-hiante, tunggu.....!" Toat-beng-jin melesat keluar pula. "..... Kita berangkat ke tempat itu bersama-sama.....!"

Bagaikan sepasang burung walet yang sedang mandi cahaya matahari pagi, kedua jago Im-yang-kauw tingkat atas itu berkejaran menuruni lereng

dan tebing yang curam dengan ginkang mereka yang hebat. Mereka sengaja mengambil jalan memintas sekalipun daerah yang mereka lalui sangat terjal dan berbahaya.

Tapi tempat itu telah sepi. Tak seorangpun yang tampak di sana selain ketiga sosok mayat dari anak buah mereka yang mati itu. Mereka memang melihat bekas-bekas dari pertempuran tersebut, tapi orangnya sudah tidak tampak lagi di sana.

"Iblis pengecut!" Tong Ciak Cu-si memaki dengan hati kesal.

"Tong-hiante..... sudahlah! Mari kita urus mayat-mayat kawan kita ini dahulu!"

"Sebentar, Lo-jin-ong....! Belum puas rasanya kalau belum menemukan orang itu!" Tong Ciak menyahut penasaran, lalu tubuhnya yang pendek itu melesat lagi ke depan dan menghilang di balik rimbunnya daun.

Toat-beng-jin hanya mengawasi saja kepergian kawannya dengan menggeleng-gelengkan kepalanya. "Tong Cu-si ini memang bersemangat sekali! Agaknya dia benar-benar merasa penasaran dan marah....."

Sambil menyeret dan mengumpulkan mayat-mayat itu, Toat-beng-jin mengamati-amati bekas-bekas pertempuran di sekitarnya. Tampak oleh orang tua itu bekas-bekas sepatu yang melesak dalam ke dalam tanah, suatu tanda bahwa lwee-kang dari

orang-orang yang bertempur tadi sangatlah tingginya. Selain itu tampak beberapa bongkah batu karang yang pecah atau terbelah akibat gempuran senjata. Begitu pula semak-semak dan tanaman yang tumbuh di tempat itu, semuanya rusak, seperti baru saja dilanda angin topan yang maha dahsyat.

"Huh, kurang ajar benar!" terdengar suara umpatan. Dan sesaat kemudian bayangan Tong Ciak Cu-si telah berkelebat tiba.

"Ketemu?" Toat-beng-jin menyapa.

Tong Ciak mengepalkan tinjunya kuat-kuat, sehingga buku-buku tangannya mengeluarkan suara gemeretak. "Tidak! Pengecut-pengecut itu telah melarikan diri.....!" ia menggeram dan menggeleng keras-keras. "Lo-jin-ong, menurut pendapat Lo-in-ong..... apakah mereka sungguh-sungguh orang Bing-kauw?"

Toat-beng-jin berdiri tegak. Matanya yang hampir tertutup oleh alis yang berjurai panjang kepuntihan itu, menatap ke puncak bukit dengan pandangan mata kosong. Lalu dengan diikuti oleh tarikan napasnya yang berat orang tua itu menjawab pelan.

"Entahlah! Aku tidak bisa menerkannya..... Hanya dalam hati aku merasa, bahwa kita harus berhati-hati dan tidak boleh gegabah dalam mengurus persoalan ini."

"Lalu..... bagaimana kita akan menyelesaikan persoalan yang semakin meruncing ini? Belum juga

orang kita yang terbunuh kemarin dimakamkan, sekarang orang..... Bing-kauw telah membunuh lagi."

Toat-beng-jin kelihatan resah juga hatinya. Beberapa kali ia mengusap-usap jenggotnya yang panjang.

"Menurut penuturan orang kita yang terluka parah itu, lawan dari Tung-hai Nung-jin adalah seorang yang bertubuh kurus dan berpakaian putih-putih. Sedangkan orang yang melukai dia dan membunuh kawan-kawannya adalah seorang laki-laki tinggi besar berbulu lebat pada lengan dan dadanya. Hmmm....., Tong-hiante, pernahkah engkau mendengar atau melihat tokoh Bing-kauw yang berperawakan seperti itu?"

Tong Ciak mengerutkan dahinya untuk mengingat-ingat, tapi rasa-rasanya ia memang belum pernah melihat tokoh Bing-kauw yang mempunyai ciri badan seperti itu.

"Aku belum pernah berkenalan dengan tokoh Bing-kauw sampai sekarang," jawabnya pelan. "..... Meskipun begitu selama ini rasanya aku belum pernah mendengar seorang tokoh Bing-kauw yang mempunyai ciri demikian. Tapi.....?"

"Tapi..... apa, Tong-hiante?"

"Tapi siapa tahu orang itu baru saja masuk menjadi anggota Aliran Bing-kauw dan menjadi tokoh baru di sana?"

Toat-beng-jin membanting pandangannya ke tanah. Dengan lesu ia mengangguk-angguk.

"Mungkin juga! Orang aneh seperti Put-ceng-li Lo-jin memang sukar diduga maksud dan perbuatannya. Apalagi ia seorang tokoh yang tidak pernah mengindahkan segala peraturan umum...."

"Memang benar." Tong Ciak mengangguk pula membenarkan. "Orang tua itu memang selalu melakukan perbuatan yang berlawanan dengan adat-istiadat umum.... Berita terakhir yang aku dengar, kakek yang sudah mau masuk ke liang kubur itu kini kawin lagi dengan seorang gadis remaja dan mempunyai seorang anak.

Toat-beng-jin tersenyum geli, sehingga matanya yang sipit itu semakin hilang tersembunyi dalam kerumunan bulu mata dan alisnya yang lebat.

"Kalau aku tak salah umur Put-ceng-li Lo-jin itu pembabat dengan umurku.... Tapi kemauan manusia memang tidak sama satu sama lain dan .....umur bukanlah merupakan ukurannya.....!" orang tua itu memberi komentar.

"Lo-jin-ong.....! Tong Cu-si.....!" dari jauh tiba-tiba terdengar suara anak buah mereka yang ikut pula mengejar ke tempat itu.

"Oh, mereka telah datang! Sungguh kebetulan, biarlah mereka membawa mayat-mayat ini ke kuil...." Toat-beng-jin berdesah lega.

Kemudian mereka berdua segera meninggalkan tempat itu, setelah lebih dahulu menyongsong kedatangan orang-orang tersebut.

"Kami tidak mendapatkan lagi pembunuh-pembunuh itu di tempat ini. Mereka telah pergi melarikan diri. Kami hanya menemukan mayat-mayat kawan kita..... Nah, bawalah pulang mayat-mayat itu! Kami akan berangkat lebih dahulu."

Demikianlah, Toat-beng-jin dan Tong Ciak merundingkan persoalan yang menimpa perkumpulan agama mereka bersama-sama. Apa yang harus mereka lakukan dan mereka tempuh sehubungan dengan musibah yang menimpa kuil cabang mereka di Bukit Delapan Dewa tersebut!

"Tong-hiante! Baiklah..., semuanya ternyata masih sangat gelap bagi kita. Oleh karena itu kita lebih baik pulang ke Gedung Pusat terlebih dahulu dan mengadakan musyawarah dengan Taisi-ong dan para Penasehat Agama yang lain.....!"

Tokoh bertubuh pendek itu tampak kecewa bukan main. Sebenarnya ia bermaksud untuk secara langsung menemui Put-ceng-li Lo-jin dan menanyakan tentang persoalan itu kepadanya. Tapi karena Toat-beng-jin telah memutuskan demikian, ia sebagai orang yang mempunyai kedudukan lebih rendah terpaksa harus menurut. Dalam Aliran Im-yang-kauw, jabatan Lo-jin-ong (Ketua Agama Yang Sangat Dihormati) yang kini diduduki oleh Toat-beng-jin, adalah jabatan yang paling tinggi dan paling disegani oleh semua pengikutnya. Sebab dengan kedudukan itu Toat-beng-jin berhak menghukum siapa saja dari para anggota Im-yang-



kauw yang dirasakan bersalah. Itulah sebabnya, mengapa di dunia persilatan Toat-beng-jin dikenal sebagai Algojo dari Aliran Im-yang-kauw!"

"Lalu bagaimana dengan sepasang remaja yang sedang kita rawat lukanya itu?" akhirnya tokoh yang bertubuh pendek itu bertanya kepada Toat-beng-jin.

"Yaaahh...., oleh karena kita belum selesai secara menyeluruh dalam mengobati mereka, kita terpaksa harus membawanya pula..... Bagaimana pendapat Tong-hiante?"

"Ah, saya sih hanya menurut perintah Lo-jin-ong saja....."

"Baiklah kalau begitu. Hari ini dan malam nanti kita beristirahat! Besok pagi kita pulang kembali ke Gedung Pusat!" Toat-beng-jin berkata tegas.

"Dan..... mayat-mayat anggota kita itu?"

"Kita pasrahkan saja kepada mereka sendiri untuk mengurusnya."

Mereka berdua lalu pergi ke kamar masing-masing untuk beristirahat. Mereka bersila dan bersemadi untuk memulihkan kekuatan mereka, agar tenaga mereka menjadi segar kembali.

\*\*

Ketika matahari telah terbenam dan bulan yang penuh itu menggantikannya di angkasa, Yang Kun merasa bahwa lukanya telah menjadi ringan. Perlahan-lahan pemuda itu turun dari pembaringan,

nya. Dibukanya jendela kamarnya, sehingga sinar bulan yang terang benderang itu menyegarkan isi kamarnya dan melapangkan seluruh urat-urat di dadanya.

"Uuuuuuhhhh....., betapa segarnya! Agaknya lukaku sudah menjadi baik kembali!" desahnya lega.

Ketika pemuda itu membuka pintu dan bermaksud keluar, seorang penjaga yang berdiri tak jauh dari kamarnya segera menghampiri.

"Saudara Yang, Tong Cu-si berpesan bahwa kau belum boleh pergi ke mana-mana, sebab luka itu masih harus diobati dua tiga kali lagi....." katanya halus.

"Hah, sekarang kau tidak memanggilku dengan Lo-jin-ong lagi!" pemuda itu berkata di dalam hati. Oleh karena itu ia menjawab dengan tersenyum pula. "Jangan khawatir! Aku tidak akan pergi terlalu jauh dari kamarku. Aku hanya ingin menikmati indahnya sinar bulan yang cemerlang ini..... Emm, boleh bukan?"

Penjaga itu ikut tersenyum pula. "Ah,..... kelihatannya Yang-sicu ini suka benar pada bulan purnama. Kemarin malam....."

"Hmmm, tentu saja aku menyukai bulan, karena aku dilahirkan persis pada saat bulan sedang bersinar dengan cemerlang." Yang Kun memotong. Lalu, "..... Dan sejak zaman purba, sinar bulan yang gilang gemilang itu selalu membuat cerita-

cerita indah yang sukar dilupakan..... eh, benar..... mengapa ketika aku selesai meniup suling kemarin, semua penghuni kuil ini berlutut kepadaku?" tiba-tiba pemuda itu membelokkan percakapan itu.

Orang itu tampak berdesah perlahan. Mukanya yang bersih dan belum terlalu tua itu tengadah ke arah bulan, seakan ingin turut pula menikmati semua keindahan yang dikatakan oleh pemuda yang berada di hadapannya.

"Yang-sicu.... kata para leluhur kami, orang terakhir yang bisa menyanyikan lagu itu adalah Kim-mou Sai-ong Su-couw, yang patungnya telah kau lihat kemarin itu. Maka tak heran kalau kami semua berlutut kepadamu ketika engkau dapat menyanyikan lagu itu pula. Seakan-akan engkau memang telah dikirim oleh Su-couw kepada kami untuk mengajarkan nada lagu tersebut."

"Eh, ..... bukankah Tong Cu-si kalian itu masih cucu murid dari Kim-mou Sai-ong? Apakah beliau juga tidak bisa menyanyikan lagu tersebut?"

(Bersambung jilid ke XIII.)